

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH TAHFIZHIL QUR'AN
YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

DUMA MAYASARI
NIM. 0331173005



PROGRAM MAGISTER (S2)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ
AL-QUR'AN DI MADRASAH ALIYAH TAHFIZHIL QUR'AN
YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA**

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Prof. Dr. Haidar Putra Daulay MA
NIP. 19490906 196707 1 001**

**Dr. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19700521 200312 1 004**

**PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Agustus 2019

Duma Mayasari

ABSTRAK

Nama : Duma Mayasari
Nim : 0331173005
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Magister Pendidikan Agama ISslam
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
2. Dr. Indra Jaya, M. Pd
Judul Tesis :Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Tujuan utama dari Pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an seorang diri, akan tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim yang wajib kita membaca dan mengamalkannya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik melalui program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an meliputi karakter jujur, rajin, disiplin, ikhlas, sabar, kerja keras, istiqomah dan tanggung jawab yang diaplikasikan dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an di Madrasah Aliyah ini adalah dengan menggunakan metode *muraja'ah* (mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadapan guru), metode *sima'i* (mendengar maksudnya dengan metode ini peserta didik mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, dan metode *talaqqi* (menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru).

Pembentukan karakter melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa. Pembentukan kepribadian manusia yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan Agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara dilakukan dengan metode penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman).

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik, Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.

ABSTRACT

Name : Mayasari Duma
Nim : 0331173005
Faculties : Tarbiyah and Teacher Training
Department : Master of Islamic Religious Education
Advisor : 1. Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
2. Dr. Indra Jaya, M. Pd
Title of Thesis : Internalization of Character Values of Learners in Tahsin and Tahfidz Al-Qur'an Learning at Tahfizhil Qur'an Aliyah Islamic Center North Sumatra Foundation

The main purpose of learning tahsin da tahfidz Al-Qur'an is the formation of personality in the students themselves which is reflected in their behavior and mindset in daily life, then learning tahsin and tahfidz Al-Qur'an is not only the responsibility of the tahsin teacher and tahfidz Al-Qur'an alone, but it requires the support of the entire community at school, society, and more importantly is the parent because the Qur'an as a guide to the lives of Muslims that we must read and practice.

This research uses a qualitative approach. While the method of data collection uses observations, interviews, field notes and study documents. The results of this study can be stated that the character values that can be instilled in students through the study of tahsin and tahfidz Al-Qur'an include honest, diligent, disciplined, sincere, patient, hard work, hard work, istiqomah and responsibilities that are applied in life . The method used in memorizing the Qur'an in Madrasah Aliyah is to use the muraja'ah method (to repeat memorization that has been played before the teacher), the sima'i method (to hear the meaning of this method by students listening to something to memorize, and the talaqqi method (depositing or listening to memorization that was just memorized to a teacher).

The formation of character through the study of tahsin and tahfidz of the Qur'an besides being part of the process of forming noble morals, is expected to be the main foundation in increasing the degree and dignity of students as children of the nation. The formation of a balanced, healthy and strong human personality is strongly influenced by religious education and the internalization of religious values in students. The formation of students' character values in the North Sumatra Islamic Center Madrasah Aliyah is carried out by the method of delivery, habituation, exemplary, reprimand, and the provision of rewards and punishment. Keywords: Internalization of Character Values of Students, Tahsin Learning and Tahfidz Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam senantiasa kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan serta membimbing kita semua kejalan yang benar menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Aamiin

Judul penelitian tesis ini adalah : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan sesungguhnya hanyalah milik Allah SWT. Disamping itu, penulis juga banyak mengalami kesulitan atau hambatan baik dari kurangnya literatur yang penulis miliki hingga keterbatasan pengetahuan yang penulis kuasai. Oleh karenanya, penulis menghaturkan maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan baik secara teknis penyusunan kalimat maupun kata-kata.

Selanjutnya, berkat do'a, semangat dan keinginan yang kuat serta dukungan dosen pembimbing, dorongan keluarga serta sahabat-sahabat penulis, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, MA sebagai dekan tarbiyah UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Indra Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
5. Sekretaris jurusan Program Magister PAI Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulisan tesis ini.
6. Ustadz Charles Rangkuti M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang telah memberikan izin penelitian dan kerjasamanya.
7. Segenap guru, karyawan serta siswa-siswi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang telah memberikan bantuannya untuk melengkapi data-data penelitian.
8. Teristimewah buat suami Fero Rizky Addrian dan anak tercinta Afkarul Lathif yang telah berjuang keras mencurahkan segenap perhatian, kasih sayang, mendo'akan, memotivasi dan memberikan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.
9. Orang tua dan mertua yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga pendidikan ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
10. Keluarga tercinta kakak dan adik yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
12. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan keluarga besar PAI-B stambuk 2017 yang saling mendorong, memberikan motivasi, teman bertukar informasi, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan semoga Allah SWT, membalas semua amalan ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan tesis ini. Penulis juga berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya dan saya ucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza' . Aamiin*

Medan, Agustus 2019

Penulis

Duma Mayasari
Nim. 0331173005

DAFTAR ISI

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI i

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Fokus Penelitian 6
- C. Rumusan Masalah 6
- D. Tujuan Penelitian 7
- E. Kegunaan Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 8

- A. Landasan Teori 8
 - 1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Karakter 8
 - a. Internalisasi 8
 - b. Nilai-Nilai Karakter 10
 - c. Peserta Didik 14
 - d. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter 15
 - e. Pembentukan Karakter 16
 - f. Sumber-Sumber Pendidikan Karakter 20
 - g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter 29
 - h. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter 32
 - i. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter 33
 - 2. Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik 37
 - 3. Kegiatan-Kegiatan di luar Mata Pelajaran yang Mendukung Terbentuknya Karakter Peserta Didik 42
- B. Hasil Penelitian Relevan 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Tempat Waktu Penelitian.....	49
B. Latar Penelitian	50
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data	52
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	53
F. Prosedur Analisis Data.....	55
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	60
B. Temuan Penelitian/Temuan Khusus	74
C. Pembahasan.....	98
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	104
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang mana diamanatkan dalam membentuk perilaku manusia, pendidikan memiliki peran penting bahkan menjadi kunci utama. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, karena hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Diantaranya adalah kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Melihat banyaknya fenomena dengan kemerosotan akhlak di kalangan remaja, maka lembaga-lembaga pendidikan harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan generasi penerus bangsa yang tidak bermoral, serta mencetak siswa-siswi yang berakhlakul karimah sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional jelas terumuskan bahwa “tujuan pendidikan kita adalah mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak/karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu aturan. Menurut Kemendiknas bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Zulfitria, 2017 dalam jurnalnya “Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa pendidikan tahfidz Al-Qur’an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya Agama.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Jadi, pada dasarnya bahwa pendidikan karakter itu adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran

tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, dimana dalam pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang tidak hanya hafal dengan Al-Qur'an akan tetapi memiliki kepribadian muslim yang seutuhnya.

Novitasari, 2016 dengan judul jurnalnya "Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional" hasil dari penelitian ini menekankan pada metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terus menerus di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional. Berdasarkan kegiatan yang menjadi kajian penelitian tersebut, maka tentunya metode pembiasaan dalam pembentukan karakter yang dilakukan MA Islamic Centre Sumatera Utara dan SDIT Luqman Al-Hakim Internasional memiliki perbedaan baik dari sisi jenis dan kegiatannya maupun prosesnya. Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti penerapan pembelajaran tahfidz dengan harapan dan tujuan dapat menumbuh kembangkan karakter peserta didik yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sari (2014: 231) Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi

melalui pembelajaran, karena pendidikan karakter berfungsi: 1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. 2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. 3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembinaan karakter bagi peserta didik di sekolah sangat penting, agar terbentuk jiwa-jiwa yang berakhlakul kharima sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat karena peserta didik merupakan out put untuk merealisasikan masa depan bangsa sebagai generasi penerus dalam melanjutkan pembangunan nasional dan kemasyarakatan. Karena karakter dalam sudut pandang Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Hasil wawancara sementara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Oktober 2018, di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara sekitar jam 10 WIB, pada saat observasi tentang internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik, kepala sekolah menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan melalui pendidikan Agama Islam dan pelejaran yang mendukung seperti pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Mata pelajaran yang di dalamnya dikembangkan karakter, karena dalam pembelajaran tersebut ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: disiplin, kerja keras, giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah dan ikhlas, dari beberapa kunci sukses tersebut yang paling diterapkan oleh pihak Madrasah adalah karakter kerja keras dan disiplin agar target hafalan dapat tercapai, kalau kita cermati itu merupakan karakter yang luar biasa bila hal tersebut menjadi kebiasaan hidup sehari-hari peserta didik. Dengan menerapkan beberapa metode dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu dengan metode muraja'ah, talaqqi dan metode sima'i. Membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi sebuah kebiasaan sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan, lalu dapat mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa perlu susah payah. Karena kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walau bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak baik, secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an apalagi dalam dunia pendidikan. Dengan

demikian visi misi MA Islamic Centre Sumatera Utara akan terlaksanakankan, dengan visinya tersebut “Terwujudnya insan yang hafal dan berwawasan Al-Qur’an dan memiliki keseimbangan Spritual, Intelektual, dan Moral menuju generasi yang berperadaban Al-Qur’an, berkomitmen tinggi dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Al-Qur’an”. Dengan misi: *pertama*, Pembentukan generasi yang hafal Al-Qur’an dan berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Agama Islam. *Kedua*, Menciptakan generasi yang berwawasan Al-Qur’an, sebagai interpretasi nilai-nilai kandungan Al-Qur’an, dan penyeru kepada kebaikan dan pencegah kemunkaran. *Ketiga*, Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non-akademik.

Berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan nilai karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai karakter kepada siswa melalui proses pembelajaran diantaranya melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an. Mengajari anak membaca, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur’an merupakan perintah dalam ajaran Agama Islam. Karena untuk memahami ajaran Agama Islam haruslah dipelajari dan untuk mempelajarinya harus mampu membacanya. Karena tujuan utama dari pembelajaran tahfidz Al-Qur’an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tahfidz Al-Qur’an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfidz Al-Qur’an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran tahfidz Al-Qur’an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Tahfidz Al-Qur’an mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak.

Internalisasi nilai-nilai karakter yang di dalamnya terdapat iman, islam, dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya. Internalisasi merupakan proses pemanusiaan sesuatu dengan Agama sebenarnya adalah proses internalisasi iman, nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam konteks mengakui dan mewujudkan nilai-nilai itu ke dalam amal sholeh. Tujuan dari internalisasi nilai-nilai yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Tujuan normatif, tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. 2) Tujuan fungsional, tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. 3) Tujuan operasional, tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.

Atas dasar permasalahan tersebut, apakah pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah dapat menumbuh kembangkan karakter peserta didik? Untuk mengetahui dan menjawab hal tersebut, perlu diadakan sebuah penelitian kualitatif yang berguna untuk menjawab dari pertanyaan tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah terkait tentang Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara?

2. Apa saja kendala (hambatan) yang di hadapi dalam menerapkan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara?
3. Keberhasilan apa yang telah dicapai dari penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Hambatan-hambatan apa yang terdapat dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
3. Keberhasilan apa saja yang dicapai dalam penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang timbul dan pada akhirnya memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan juga sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi lembaga Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik melalui pendidikan, dalam menghadapi kehidupan sekarang dan akan datang.
- b. Manfaat bagi guru, sebagai bahan masukan dan kajian dalam upaya meningkatkan sistem pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.
- c. Bagi siswa-siswi, agar siswa-siswi senantiasa meningkatkan pemahaman mereka dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
- d. Bagi peneliti lain, menjadi tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dengan harapan dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

a. Internalisasi

Internalisasi pada hakikatnya berasal dari kata *intern* atau kata internal yang seringkali diartikan bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara lugas pengertian internalisasi adalah penghayatan. Internalisasi menjadi bagian penting dalam bentuk mobilitas sosial karena sebagai pembuktian bahwa masyarakat akan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial yang ada.

Internalisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga (2007, 36) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.

Berikut ini merupakan pengertian tentang internalisasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Chaplin (2005: 25) internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu dan internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.
- 2) Nurdin (2014: 124-125) Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan pertumbuhan kearah bathiniah dan rohani peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu nilai yang

terkandung dalam pengajaran Agama dan kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moral dalam menjalani kehidupan di dunia.

- 3) Reber, sebagaimana dikutip Mulyana, (2004: 21) internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi merupakan suatu proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti dari internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman sikap ke dalam diri peserta didik melalui ilmu pengetahuan (*knowledge*), pembinaan, bimbingan dan keterampilan dengan harapan dapat tercermin sikap dan membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Secara umum telah kita ketahui bahwa nilai

adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun nilai yang dimaksud dalam karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allport seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004: 9) “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Gunawan (2012: 31) menyebutkan bahwa, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Nilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman, penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Toha, 2006: 60). Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan dan pijakan dalam suatu tindakan yang sudah melekat dalam diri manusia yang menjadi dasar bagi seseorang maupun kelompok.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharak*”, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, dan dalam Bahasa Yunani *charakter*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam. (Majid dan Andayani, 2012:11) Sebagai konsep akademis, *character* atau diterjemahkan karakter memiliki makna substansi dan proses psikologis yang sangat mendasar. Lickona 2003 merujuk kepada konsep *good character* yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai “*the life of right conduct-right in relation to other person and in relation to oneself*”. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan perilaku baik atau penuh dengan pujian yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, masyarakat dan alam semesta lainnya. Dan terhadap diri sendiri.

Menurut Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia (2006: 465) karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak. Sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.

Suyanto dan Muslich (2011: 70) menyatakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Arinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sedangkan menurut Alwisol (2006: 8) dalam buku *Character Building*. Karakter diartikan sebagai: “Gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu”.

Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang biasa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter juga seringkali dihubungkan dengan pengertian moral dan budi pekerti. Moral yang berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner* *mores*, *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib bathin atau tata tertib hati nurani yang menjadi bimbingan tingkah laku bathin dalam hidup (Muslich, 2011: 74). Lebih lanjut Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar, jadi sesuai dengan ukuran dan tindakan-tindakan yang oleh umu diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Beberapa pendapat menyebutkan pengertian nilai-nilai karakter adalah disiplin, berkomunikasi atau bersahabat, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan religius. Nilai karakter disiplin merupakan sikap yang mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kontrol yang kuat terhadap

penggunaan waktu, tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan serta bersungguh-sungguh (Naim, 2012: 142). Selanjutnya, Ardy (2013: 78) menjelaskan nilai berkomunikasi/bersahabat sebagai; manusia merupakan makhluk sosial, yang harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Dan, nilai karakter jujur adalah perilaku jujur didasarkan pada mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri (Barnawi & M. Arifin, 2012: 74). Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Nilai karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya (Solihah, 2015 : 17). Sedangkan nilai karakter religius adalah nilai yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam (Siswanto, 2013 : 99).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter adalah proses penanaman kualitas pribadi manusia yang baik dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan, nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai karakter disimpulkan sebagai “usaha sekolah untuk

mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik dalam kehidupannya.

c. Peserta Didik

Secara psikologis Ratna (2014: 413) peserta didik adalah insan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan, proses pencarian, selalu ingin mengetahui, makhluk bertanya. Mereka jelas berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda dengan bakat dan kemampuan yang juga berbeda-beda. Oleh karena itu, disamping pendekatan secara klasikal, maka pendekatan secara personal tetap harus dilakukan. Dalam hubungan inilah guru dituntut untuk bekerja lebih keras. Guru tidak terbatas mendidik secara formal di dalam kelas, melainkan juga diluar kelas.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan sebagai seseorang yang tidak tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (2009: 205)

Sementara itu, bila merujuk kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sutrina (2013:79) siswa atau peserta didik adalah individu yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Implikasi penyelenggaraan pendidikan dituntut untuk disesuaikan dengan keberadaan peserta didik untuk bisa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya karena potensi akan berkembang ketika layanan pendidikan tepat sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Jadi, peserta didik adalah seseorang yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan yang tepat sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan

tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksisnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah SWT (Al Rasyidin, 2012: 148).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah seorang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

d. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Tujuan internalisasi nilai-nilai karakter, karena internalisasi nilai-nilai karakter terkait erat dengan pendidikan nilai-nilai agama, bahkan pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. (Jalaluddin, 2001: 220)

Tujuan pendidikan nilai-nilai karakter adalah supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Sedangkan tujuan internalisasi nilai-nilai Islam berupa pemilikan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam adalah pemilikan nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian peserta didik. Sebagai bangsa yang memiliki landasan yuridis, Pancasila sebagai landasan yuridis pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, sila-sila yang terdapat di dalamnya dengan jelas menempatkan nilai keTuhanan sebagai bagian penting dengan beradanya dia pada urutan pertama dan merupakan kriteria kepribadian yang akan di tumbuh kembangkan dalam pendidikan nilai di dalam pendidikan nasional. Tujuan dari internalisasi nilai-nilai Islam tersebut akan sangat dibutuhkan dalam pengembangan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam di Sekolah.

Mengetahui adanya karakter (watak, tabiat, sifat maupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri atau pun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai

keadaan serta bagaimana cara mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, orang lain terhadap tugas-tugas yang dipercayai padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Hubungan budi pekerti, moral, dan etika adalah sebuah tindakan yang mendasari perilaku seseorang, dimana perilaku tersebut akan mendapatkan penilaian baik dan buruk dari masyarakat. Budi pekerti adalah sebuah nilai luhur yang dimiliki seseorang karena kebiasaan yang diterapkan sejak dahulu dan mengakar menjadi sesuatu yang dilakukan sehari-hari. Seseorang yang memilikibudi pekerti, akan memiliki moral yang kemudian dapat diwujudkan menjadi sebuah etika yang baik. Karena budi pekerti memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai landasan berperilaku di masyarakat. Budi pekerti memang harus diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini dilakukan karena dapat mendorong kebiasaan berperilaku anak tersebut supaya memiliki moral dan etika yang baik. Budi pekerti anak dapat diajarkan melalui keteladanan, pola hidup sederhana, kegiatan spontan seperti sebuah tindakan sebab-akibat yang dilakukan pada saat itu juga misalnya peringatan tentang kesalahan yang dilakukan berupa teguran, sanksi atau sikap saling memaafkan.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa tujuan internalisasi tersebut diharapkan, guru akan lebih mudah untuk melaksanakan menerapkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dalam sebuah proses pembelajaran, dimana aspek ini lebih menekankan pada kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya. Selain itu, melalui proses pendidikan di sekolah perlu diadakan kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa-siswi lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (internalisasikan). Guru tidak hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, akan tetapi juga melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersifat timbal balik.

e. Pembentukan Karakter

Departemen Pendidikan Amerika (Barnawi dan Arifin, 2012: 23) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti; rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidikan karakter dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya (Mulyasa, 2012 : 7). Senada dengan pendapat tersebut Muchlas Samani (2012: 79) menjelaskan bahwa berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut hadist antara lain tentang menjaga harga diri. *Artinya: “Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu”* (HR. Asakir dari Abdullah Bin Basri)

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. *Kedua*, Pancasila, negara kesatuan RI ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. *Ketiga*, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Sisdiknas menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 112 dengan bunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhan-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Berdasarkan kajian tersebut, Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut 18 nilai-nilai karakter yang dimaksud:

Tabel I. Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkkn perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, sikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas dirinya dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan YME.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan juga dalam Surah Al-Baqarah ayat 263:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya: “perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.

Delapan belas nilai ini untuk pendidikan karakter di atas dapat ditambahkan atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan, karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh bangsa, mualai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

f. Sumber-sumber Pendidikan Karakter

Pengertian karakter di atas sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak adalah sifat yang muncul dari jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Beberapa tokoh yang memberikan pengertian akhlak antara lain adalah Imam Ghazali yang memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Matta (2006: 14) akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflek. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak jika dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah sumber-sumber pendidikan karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010: 7-9):

1) Agama

Dalam kehidupan, sudah barang tentu kita mempunyai agama yang sesuai dengan keyakinan kita masing-masing. Agama merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter manusia, karna agama merupakan tuntunan untuk kehidupan kita agar kita dapat bersikap, berucap, dan memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan etika, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat atau sosial, serta bangsa harus selalu didasari pada ajaran-ajaran Agama. Dalam definisi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu siddik, amanah, tablig, fatonah. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain. Dengan demikian karakter beliau patut kita contoh dan kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus di dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٢﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

2) Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Budaya ini cenderung pada implentasinya, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori.

4) Media

Media massa berfungsi sebagai penyalur upaya pembangunan karakter yang perlu pula ditambahkan sebagai suatu kekuatan pembentuk perilaku umum (*common opinion*) sekaligus saluran informasi yang dalam banyak hal dapat memperluas pendidikan karakter. Tetapi di sisi lain juga dapat menjadi saluran penetrasi budaya asing. Media masa, baik media cetak maupun elektronik, harus sadar bahwa yang di tampilkan selalu menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, berita yang di tampilkan harus melalui seleksi yang ketat ditinjau dari efek negatif bagi publik. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron, hiburan, dan acara lain yang tidak mendidik publik harus dihindari, sehingga tidak berdampak negatif bagi pemirsanya terutama kalangan anak anak.

5) Pendidikan

Pendidikan merupakan medium transformasi nilai budaya, penguatan ikatan sosial antar masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia. Ranah pendidikan juga merupakan sumber pendidikan karakter yang penting bagi kehidupan manusia. Adapun sumber tersebut dapat kita peroleh melalui pendidikan formal. Salah satu contoh pendidikan formal adalah melalui “Sekolah”. Sekolah merupakan sarana bagi terbentuknya karakter seseorang. Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Sekolah adalah miniature masyarakat karena didalamnya ada stuktur, status, fungsi, peran, norma, dan nilai. Sekolah menjadi sarana bagi setiap anak didik untuk belajar memainkan peran dan menjalankan fungsi menurut posisi dan status dalam stuktur sekolah itu. Dalam menjalankan peran dan fungsi, setiap anak didik juga diajarkan mengenai makna tanggung jawab sosial. Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam seting sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang di anggap penting untuk di miliki setiap lulusanya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*), tanpa ada ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan demikian pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis

dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Lickona dan Lewis, 2003: 2).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak-anak, dirangkum Indonesia Heritage Fondation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter (Arismantono, 2008: 29) yaitu:

- a) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
- c) Kejujuran, amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e) Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*)
- g) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i) Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Konteks Pendidikan Islam, karakter atau akhlak yang ditanamkan pada anak harus berlandaskan pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ke-Tuhanan dan dimensi kemanusiaan. (Majid, 2000: 96). Kedua dimensi ini perlu ditanamkan ke dalam diri seorang anak agar anak memiliki rasa ketakwaan kepada Allah SWT dan rasa kemanusiaan terhadap sesama manusia, sehingga *hablumminallah* dan *hablumminannasnya* terpelihara dan terjaga. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an di bawah ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl: 90)

Fenomena semakin menurunnya karakter bangsa juga menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Terlebih madrasah mengusung model pendidikan dengan kelebihan subjek matter agama sebagai identitas. Minimnya jam belajar agama di sekolah umum yang seringkali disinyalir sebagai salah satu penyebab rusaknya moral anak bangsa, bagi madrasah terbantahkan. Di madrasah setidaknya memiliki 8 jam pelajaran agama (4 mata pelajaran pendidikan agama Islam) yakni Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran, termasuk internalisasi pendidikan karakter di Madrasah pada dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, Madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. *Kedua*, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan (Sanjaya, 2010:16)

Desain kurikulum pendidikan karakter bukan sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku

bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum dapat dilihat pada porsi pelajaran Agama yang menurut penulis cukup banyak dibandingkan sekolah umum. Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. (Permenag No 2 tahun 2008). Kurikulum formal yang baku tersebut masih ditambah lagi dengan beberapa materi Agama yang menunjang kurikulum formal, yakni muatan lokal seperti ibadah kemasyarakatan, tahfiz Al-Qur'an dan lain-lain.

Adapun terkait dengan pendekatan yang kedua, dimana pendidikan karakter tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum formal, melainkan berlangsung alamiah dan sukarela, maka tugas madrasah menciptakan kondisi yang kondusif untuk teraktualisasinya nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi kehidupan di madrasah. Untuk hal ini maka komponen perangkat madrasah dalam hal ini Kepala Madrasah, Guru, Tata Usaha dan Majelis Madrasah memegang peranan yang strategis. Dalam pendidikan karakter di madrasah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah.

Menurut Tarmansyah, dkk. (2012:15) Dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan didalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti: a) Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi,

dokumen pendidikan karakter, b) Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan, c) Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran, d) Peningkatan kompetensi guru, e) Dukungan masyarakat.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an, hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an, Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.

a. Al-Qur'an

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُوْرٍ ۝

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18)

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam dan tidak diragukan lagi. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits.

b. Hadits

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

c. Takwa

Takwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata al-Wiqāyah (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan sesuatu atau sarana itu adalah mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah. karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah SWT.

Adapun ayat yang dijadikan sebagai dalil bahwa takwa adalah landasan karakter yaitu yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Aspek yang menarik dari ayat ini adalah diawali dengan perintah ketakwaan maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalnya yaitu berupa takwa. Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah SWT.

g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak dapat dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas paripurna, baik sisi akademik, afektif dan psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik. Dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 dengan bunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Menurut konsep pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid. Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnyanya yang paling esensial dan hanya sebagai slogan atau kamufase belaka. Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang.

2) Inspirator

Peran guru sebagai inspirator ialah ketika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

3) Motivator

Sosok motivator dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

4) Dinamisator

Sebagai dinamisator berarti seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong pendidikan ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.

5) Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini di pakai dalam pendidikan karakter.

Lebih jauh, Abdullah Nashih Ulwah dalam Dwiastuti (2006) dalam Muhammad Yaumi (2014: 150) memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orang tua meliputi kejujuran, amanah, iffah (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok dan memilihkan teman bagi anaknya. Sebagai pendidik, orang tua harus menampilkan sifat- sifat tersebut anak dapat memiliki pondasi nilai-nilai yang kukuh sebagai bekal untuk menakapi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, keteladanan tenaga pendidik yang harus ditanamkan kepada peserta didik mencakup integrasi, profesionalitas, dan keikhlasn.

a. Integrasi

Integrasi sendiri adalah antara etika dan moralitas. Semakin terintegrasi, semakin tinggi level integritas yang ada. Dengan demikian, integrasi dapat menghasilkan sifat keteladanan seperti kejujuran, etika, dan moral.

b. Profesionalitas

Profesionalitas adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar, mutu, atau norma tertentu serta melakukan pendidikan profesi.

c. Keikhlasan

Keikhlasan adalah suatu kondisi jiwa yang termotivasi secara intrinstik untuk melakukan status perbuatan atas dasar penyerahan diri kepada sang pencipta, bukan karena motivasi eksterinstik ingin dilihat dan di dengar mendapatkan pujian serta kedudukanyang tinggi dari orang lain. (Muhammad Yaumi, 2014: 62-78)

h. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orangtua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah ibunya . Akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak . Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah. Firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Fungsi Pokok Keluarga adalah (Khairudin, 2002: 48):

- 1) Fungsi biologis keluarga merupakan tempat lahirnya anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia.
- 2) Fungsi afeksi hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting bagi pertumbuhan kepribadian anak.

- 3) Fungsi sosialisasi melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadiannya.

i. Metode Internalisasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada anak didik. Adapun proses dalam penerapan pendidikan karakter antara lain:

1) Teladan

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: a) prinsip teologis; b) prinsip filosofis; dan c) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.

Memberi teladan tugas yang pertama ini orang tua di rumah dan guru di sekolah berperan sebagai suri tauladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, guru dan orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pengamalan terhadap ajaran Agama oleh guru dan orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Akhlak sangat berkaitan dengan Kholiq (Allah SWT) yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru di sekolah. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah SAW. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

2) Arahan (Beri Bimbingan)

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkahlaku anak berubah.

3) Dorongan

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi. Contoh memotivasi anak adalah dengan menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya.

4) Zakiah (murni, suci, bersih)

Konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah SWT harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa seorang anak didik masih rentan terhadap persoalan moral seperti yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Asy Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotoriny”.(QS. Ay-Syams 9-10)

5) Kontinuitas

Kontinuitas merupakan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Internalisasi pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik kepada anak didik secara bertahap dan terus menerus.

6) Ingatkan

Orang tua dan guru hendaklah selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah SWT yang Maha Pencipta yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati. Melalui metode ini anak didik senantiasa menjaga perilakunya dari hal-hal tercela, sehingga iman yang merupakan fitrah manusia akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.

7) Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan berulang-ulang. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak.

8) Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, sehingga ketika guru berinteraksi dengan anak didik dalam proses penanaman pendidikan karakter akan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka.

9) Heart (hati)

Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Al-Hadiid ayat 16 :

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا

يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ

مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang

sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Hadiid :16)

Ayat diatas dilengkapi dengan Al-Dzariat ayat 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Dzariyat: 55)

Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen (stakeholders) yang terkait, seperti: 1) isi kurikulum, 2) proses pembelajaran dan penilaian, 3) kualitas hubungan, 4) pengelolaan mata pelajaran, 5) pengelolaan sekolah, 6) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, 7) pemberdayaan sarana prasarana, 8) pembiayaan, 9) etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan tiga basis desain dalam pemrogramannya. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Relasi guru dengan siswa bukan monolog, melainkan dialog, sehingga siswa itu berkesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Pesan moral mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan

negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, tidak konsisten, dan tidak efektif.

2. Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa banyak terdapat fungsi dan manfaat dari isi kandungan Al-Qur'an, sehingga dilihat dari sudut substansinya dapat menjadi alasan bahwa Al-Qur'an begitu penting untuk dipelajari. Ketentuan untuk bisa mempelajari Al-Qur'an diawali dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Untuk bisa mempelajari isi kandungan Al-Qur'an adalah dengan mengetahui cara membaca yang baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam surat At-Furqon ayat 32 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Orang-orang kafir berkata, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?demikianlah agar kami meneguhkan hati (Muhammad) dengannya dan membacanya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar”.

Ayat di atas menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an harus benar. Seruan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membaca secara taltil agar bacaan dapat dipelajari dengan baik, berangsur-angsur dan tidak tergesa-gesa. Mempelajari tahsin tajwid merupakan upaya untuk menyempurnakan bacaan, karena jika meninggalkan tahsin tajwid Al-Qur'an maka bacaan itu menjadi bacaan yang tidak baik bahkan terkadang dapat merubah arti.

Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses pembelajaran seperti

dalam proses tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang berkesinambungan dan harus secara intensif dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk dalam proses eksternal, karena watak yang melekat di dalam pribadi seseorang menjadi standar normatif di dalam akhlaknya.

Upaya menciptakan kebiasaan yang baik ditempuh dengan dua cara yaitu:

- a. Dicapai melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta, lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikit pun buat kebenaran. Dan seterusnya Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti dan dibiasakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya” (QS. Al-Isra’: 36)

- b. Dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah SWT yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT dan melatih kepekaan.

Uraian di atas, kebiasaan tidak terbatas dalam konteks yang baik bukan hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga dalam bentuk perasaan dan pikiran dalam kebiasaan menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu upaya membentuk karakter yang bernilai yang berkaitan dengan nilai Islam.

Akhlak peserta didik dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia ada yang berpendapat bahwa pengaruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun pengaruh eksterna dapat dibentuk dalam watak tersebut. (Hamid dan Saebani, 2015: 13) Karakter peserta didik tidak dapat terbentuk semudah membalikkan telapak tangan dalam waktu yang sangat singkat, dibutuhkan proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam peserta didik melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang diikutinya sehingga pendidik berkewajiban membantu memantau perilaku peserta didik untuk membentuk karakter yang lebih baik.

Manusia yang berkarakter tidak hanya di tentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus di dukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skill*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat baik. Karena itu pendidikan bukan hanya sekedar mentranfer ilmu dalam otak siswanya, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika ia menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.

Proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam kontek normative yang masih memerlukan penjabaran pada tataran realistik. Karena itu di butuhkan upaya bersama dari berbagai fihak untuk mengaktualisasikan sisi normative tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial keluarga terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah system yang di harapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis. Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia.

Bahkan pendidikan dapat di artikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadianya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Islam, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an

Bukunya Muhammad Muhyidin yang berjudul mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an dituliskan, mengapa Al-Qur'an perlu dipahami sejak anak-anak? Pengarang tersebut berpendapat jika anak memahami Al-Qur'an sejak dini maka akhlaknya akan bagus. Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Maka tidak aneh jika ditemukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak dan remaja yang menghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mudah dihafalkan oleh siapapun sekalipun anak-anak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dapat ditemukan pada masa sekarang ini, di mana kondisi Islam lemah tetapi tidak mengurangi jumlah penghafalnya.

Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal semakin gencarnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan. Sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan

terdesaknya mereka (khususnya umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai. Maka dari itu hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah dan mereka bisa lebih memahami pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an secara menyeluruh termasuk menghafalkannya. Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini. (Mukhtar, 2003: 14)

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang di lihat, di dengar, dirasakan dan di kerjakan oleh peserta didik adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptaan sangat penting agar berpengaruh positif dalam mendidik karakter anak. Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui: 1. Penugasan, 2. Pembiasaan, 3. Pelatihan, 4 pengajaran, 5. Pengarahan serta keteladanan. Pemberian tugas kepada peserta didik perlu di sertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. (Zubaedi, 2013: 20)

Membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan, lalu dapat mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Karena kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walau bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang tidak baik seperti sifat malas harus secara

bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an apalagi di dalam pendidikan.

Alternatif yang digunakan sekolah adalah melalui pembiasaan dalam hal yang positif seperti kebiasaan untuk memperbaiki bacaan dan menghafalkan Al-Qur'an dengan demikian karakter peserta didik akan terbentuk melalui proses pembelajaran tahsin dan tahfidz tersebut. Karena dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* semata, akan tetapi sebagai pembentukan karakter yang berwatak, beretika melalui *transfer of value*. Pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya sebagai informasi dan keterampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik. Sehingga tujuan pendidikan itu bukan hanya sebatas informasi dan kemampuan individu akan tetapi memanusiakan manusia yang berwatak baik dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

3. Kegiatan di luar Mata Pelajaran yang Mendukung Terbentuknya Karakter Peserta Didik

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada didalamnya, seperti: IMTAQ, Tadarus Al-Qur'an, dan pramuka. (Marzuki, 2014: 112-113) yang didukung dengan ganjaran, hukuman dan motivasi yang tinggi, sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

a. Ganjaran

Secara etimologi, trem ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Karenanya, berdasarkan pengertian ini, maka ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensinya logis dari perbuatan baik ('amal al-shalih) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihnya.

Tujuan terpenting dari pembelajaran ganjaran dalam pendidikan adalah memotivasi peserta didik agar bersemangat dan memiliki *sense of competition* untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihnya.

b. Hukuman

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan sebagai orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik ('amal al-syai'ah) yang telah dilakukannya. (Al- Rasyidin, 2008: 93)

c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menjadikan seorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif. Motivasi itu dapat mendorong manusia untuk berbuat/ bertindak, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan kita, motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. Dan sebagai pengarah artinya, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. (Mardianto, 2009: 162)

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian pustaka merupakan bagian yang membahas teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada dan berhubungan dengan penelitian penulis lakukan untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu kajian pustaka juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta bahan dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an dan Tahsin Tilawah bukanlah penelitian yang baru. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan dalam penulisan tesis ini adalah:

- 1) Musyanto, Juni 2016 dengan judul "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Iqra 1 Kota Bengkulu". Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan memanipulasi variable penelitian.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses penanaman karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi siswa-siswi di SDIT IQRA 1 untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu siswa-siswi mampu menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan jelas serta hafal 1 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan. dengan menanamkan beberapa karakter khusus yaitu karakter religius, bersih, disiplin, istiqamah dan sabar. Sedangkan penelitian ini siswa-siswi diharapkan mampu menghafal 5 juz dengan fasih (*mutqin*) sesuai target yang telah ditentukan.

- 2) Gade, 2014 berjudul "Implementasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an". Hasil penelitian ini, bahwa salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafal atau yang sudah disimakkan kepada guru tahfidz agar hafalan yang telah dihafal terjaga dengan baik, disebut dengan metode takrar atau takrir.

Penelitian jurnal tersebut membahas tentang implementasi metode takrar saja dalam menghafal Al-Qur'an, sementara penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya: metode muraja'ah, metode simai, metode gabungan, metode talaqqi. Karena dengan beberapa metode yang diterapkan dapat meningkatkan hafalan bacaan Al-Qur'an siswa-siswi. Namun dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MA Islamic Centre Sumatera Utara, madrasah tersebut telah menerapkan metode muraja'ah, metode sima'i dan metode talaqqi dalam menguatkan dan memantapkan hafalan peserta didik tersebut.

- 3) Fauzan (2015) dengan judul “Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an” bahwa penelitian tersebut difokuskan untuk mencari tahu tujuan dari Kurikulum Baca Tulis Quran (BTQ). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya Baca Tulis Qur’an sistem pembelajaran untuk anak didik atau warga belajar menjadi bertambah.
- 4) Racmawati dan Maftuhatin, 2017 dengan jurnalnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur’an (Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzamzamah-Choisyi’ah Rejoso Jombang”. Hasil penelitian teknik analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan pembelajaran dalam program tahfidz dengan metode yang bervariasi, memberikan motivasi, keteladanan melalui metode cerita sehingga santri merasa nyaman dan mudah untuk menerima ilmu yang disampaikan oleh ustazah. Santri akan mengikuti semua arahan ustazah demi kebaikan untuk dirinya. Relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur’an akan terbentuk nilai-nilai karakter yang mencakup pribadi peserta didik menjadi jiwa yang beriman, memiliki rasa sabar, selalu bertawakkal, jujur berjiwa amanah, cerdas dan berani.
- 5) Zulfitria dan Arif, 2018 dengan jurnal yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa” Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Yapidh Bekasi berada di Jln Raya Wibawa Mukti II Km. 3 Gg. H. Alwi Pedurenan Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih-Bekasi. Hasil dari penelitian jurnal tersebut ialah Pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan SDIT Yapidh Bekasi merupakan pendidikan yang mengupas masalah Al-Quran dalam makna, membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran yang terlihat dalam sikap dan aktivitas siswa di mana pun berada. Fungsi dari penelitian adalah sebagai pengenalan,

pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pembelajaran tahfidz dan tahsin tilawah Al-Qur'an yang diterapkan dengan harapan mendapatkan hasil yang baik dengan tujuan terbentuknya nilai-nilai karakter peserta didik yang terpelihara serta mengamalkan akhlak mulia dengan harapan membangun generasi-generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- 6) Wahyudi, (2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan karakter religius dan kepedulian Sosial di SMK Negeri 1 Kota Batu”, maka dapat diambil kesimpulan karakter religius dan kepedulian sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu adalah: Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu Para siswa-siswi mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam. Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu Sedangkan untuk bentuk kepedulian sosial yang ada di SMK Negeri 1 Kota Batu yaitu para siswa-siswi SMK Negeri 1 Kota Batu diajari dan dididik antara hubungan manusia dengan manusia, mencakup masalah muamalah atau kepedulian sosial, diantaranya: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, empati, kerjasama, toleransi.
- 7) Sofanudin (2015): Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal. Pokok pembahasan jurnal tersebut adalah *untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menghasilkan empat*

temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.

- 8) Nurhadi, (2015) “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidz Qur’an (Studi kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat” menyebutkan bahwa konsep karakter di dalam Tahfidzul Qur’an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat yaitu karakter adalah dapat diartikan juga dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma Agama, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang ditulis peneliti. Adapun persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengkaji bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik khususnya dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, dimana dapat menghasilkan *produk dari internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz adalah peserta didik yang berkompeten dan memiliki karakter yang baik* dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pokok pembahasan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi kedalam diri peserta didik, dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di sekolah tersebut.

Internalisasi bertujuan untuk memberikan penghayatan kepada peserta didik dalam rangka membentuk perilaku peserta didik yang baik.

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada strategi dan metode dalam pembelajaran, dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Qur'an yang peneliti lakukan terdapat tiga metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu: muraja'ah, talaqqi dan sima'i yang diterapkan dalam membentuk kepribadian siswa yang Islami, dalam menanamkan nilai-nilai Islam antara lain, kedisiplinan, pembiasaan, mendidik melalui ibrah, mendidik melalui targhib dan tarhib dan keteladanan. Adapun upaya dalam meningkatkan kepribadian peserta didik yang Islami adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini dengan profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre
Sumatera Utara

Alamat : Jalan Williem Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate
Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

Website : icsumut

Tahun Berdiri : Mei 2011

Nilai Akreditasi : B

Luas Tanah : $\pm 5,3$ Ha

Nama Kepala Sekolah: Charles Rangkuti, M.Pd.I

Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan ingin mengetahui:

1. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di MA Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Pihak sekolah dengan tangan terbuka menerima dan mendukung adanya penelitian terkait dengan judul peneliti, bahkan kepala sekolah bersedia menerima peneliti melakukan penelitian awal sebelum adanya surat izin penelitian.
3. Budaya sekolah yang Islami memudahkan peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 29 Oktober 2018 sampai dengan tahun ajaran 2019.

B. Latar Penelitian

Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara merupakan sekolah swasta yang beralamat di jalan Williém Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. MA Tahfizhil Qur'an Islamic Centre ini melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an setiap hari, dilaksanakan sesuai jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Sementara untuk pembelajaran tahsin dilaksanakan pada tiga bulan pertama disemester satu. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diserahkan kepada ustadz atau ustadzah masing-masing sesuai dengan metode yang dikuasai dan disenangi. Namun di MA Tahfizhil Qur'an Islamic Centre tersebut terdapat beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah metode muraja'ah, metode talaqqi dan metode sima'i. Gabungan dari ketiga metode tersebut sangat membantu dalam mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tahfidz Qur'an peserta didik.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting-setting alamiah. Penelitian menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para penelitian kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari persepektif informan. (Masganti, 2012: 158).

Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Kualitaitf adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan terhadap manusia dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.

Arikunto (2011: 15-18) menyebutkan ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Mempunyai sifat induktif yang merupakan pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada dengan mengikuti desain penelitian yang fleksibel dan sesuai dengan konsepnya.
- 2) *Setting* dan *respons* dilakukan secara keseluruhan atau holistic. Dalam hal ini, peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang lebih bersifat alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan atau direkayasa.
- 3) Memahami responden dari titik tolak pandangan atau persepsi responden itu sendiri terutama terkait dengan hal-hal yang dialami langsung oleh responden itu sendiri. Peneliti tidak boleh memaksakan persepsinya dalam suatu hal yang dialami responden.
- 4) Penelitian kualitatif menekankan validitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dihadapkan langsung pada responden dan lingkungannya sehingga peneliti lebih mudah menangkap dan merefleksinya dengan cermat apa yang akan diucapkan dan dilakukan oleh responden serta dapat mencermati aktivitas responden sebagai bukti dari kebenaran kata-kata yang diucapkan responden.
- 5) Menekankan *setting* alami yang sangat menekankan pada diperoleh data asli yang sesungguhnya atau *natural condition*. Peneliti harus terjun langsung kelapangan dan harus menjaga kondisilapangan jangan sampai merusak ataupun mengubahnya.
- 6) Mengutamakan proses dari pada hasil yang lebih menekankan pada bagaimana gejala itu timbul, sehingga peneliti harus mengikuti proses dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden.
- 7) Menggunakan nonprobalitas sampling yang disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik jelas generalisasi atas hasil yang diperoleh akan tetapi penelusuran secara mendalam permasalahan dan aspek yang ingin diteliti.

- 8) Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrument penelitian.
- 9) Penelitian kualitatif sangat menganjurkan penggunaan triangulasi.
- 10) Penelitian kualitatif dapat menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan.
- 11) Mengadakan analisis data sejak awal penelitian dan melakukan observasi ke lapangan.

Selanjutnya, setelah memperoleh informasi data, data tersebut dianalisis secara induktif dengan cara mengorganisasikan, mengurutkan dan menguraikan secara teliti sehingga peneliti dapat menemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang ada pada data. Dari dasar uraian diatas, peneliti memilih menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan asumsi agar penelitian dapat dilakukan secara *real* dan dapat lebih meningkatkan daya analisis peneliti.

Metode *scientific approach* juga akan digunakan, yaitu satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penggunaan metode ilmiah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini di dasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan kebutuhan, maka akan dibagi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun langsung kelapangan tempat penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan

penelitian, serta berkaitan dengan tema penelitian yaitu, kepala madrasah, guru-guru Al-Qur'an yang mengajar di MA Islamic Centre, pembantu kepala sekolah dibidang kurikulum, siswa-siswi, sarana prasarana dan data dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data di luar kata-kata dan tindakan, sumber data tersebut yakni sumber data tertulis. Sumber data ini dapat diperoleh dari buku, arsip, serta dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer, seperti literatur, artikel dan berbagai buku yang bersifat teoritis, catatan peneliti dan berbagai data pendukung lainnya.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Salim dan Syarum, 2015: 114) pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, sehingga diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam menganalisis data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Observasi atau Pengamatan

Satori dan Komariah (2011: 105) adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung terjun langsung kelapangan dan terlibat seluruh panca indera, dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu secara langsung terjun langsung kelapangan untuk mengetahui keberadaan objek, situasi dan konteks dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Tujuan dilakukan observasi ini adalah untuk menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi dilapangan. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan dan sistematis terhadap

objek yang diteliti dengan cara peneliti menyaksikan berbagai peristiwa ataupun melakukan tindakan secara pasif untuk mengenal lingkungan penelitian, tahap selanjutnya peneliti mengamati objek secara langsung, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di lingkungan madrasah dan interaksi apa saja yang terjadi antara individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan di MA Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud dan tujuan tertentu, wawancara tersebut dilakukan oleh pewawancara dengan mengajukan pertanyaan dan terwawancara akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut. (Setiadi, 2006: 239)

Teknik wawancara ada dua model, yaitu model wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan teknik wawancara digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Wawancara dilakukan terstruktur yakni peneliti telah terlebih dahulu menyiapkan serangkaian instrumen yang akan diajukan kepada para informan agar dapat menjawab masalah dari pertanyaan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada Kepala Madrasah, siswa-siswi dan guru-guru tahfidz. Metode wawancara mendalam dilakukan adalah dengan metode wawancara yang bersifat terbuka, pelaksanaannya tidak hanya dengan satu atau dua kali, melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan taraf intensitas tinggi. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti tidak mudah percaya dengan perkataan informan, sebelum memeriksa terlebih dahulu fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan dapat berupa coretan seperlunya yang sangat

dipersingkat dan berisi kata-kata kunci, frasa pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan langsung dilakukan peneliti. Catatan berguna hanya sebagai alat atau perantara apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diraba. Disamping itu, catatan ini juga berguna untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

4. Studi Dokumentasi

Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di tempat penelitian ataupun di luar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian. Studi dokumen merupakan pendukung teknik observasi dan wawancara, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens, sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah. Dokumen yang relevan dianalisis isinya dengan memeriksa dokumen secara sistematis dan objektif.

Dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan pribadi, dan surat. Sumber-sumber ini menyediakan informasi berharga dalam membantu para peneliti memahami fenomena sentral dalam penelitian kualitatif. (Creswell, 2015: 440)

Peneliti akan mendokumentasikan segala hal-hal yang menurut peneliti penting untuk diabadikan sebagai penambah aktualnya data yang terdapat di lapangan seperti, bangunan fisik sekolah dan bangunan fisik masjid yang dapat mendukung penelitian ini.

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah analisis data.

Untuk mengelola dan menganalisa data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan proses, analisis ini berlangsung secara sekuler selama penelitian ini berlangsung. (Salim dan Syarum, 2015: 147) Penjelasan ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, penyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola.

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian disisihkan dari kesimpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan subyek penelitian.

2. *Display*/Penyajian Data

Display data atau penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matrik atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data digunakan dalam bentuk teks naratif. Dengan adanya penyajian data yang diperoleh maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Menarik Kesimpulan

Sebelum mengambil kesimpulan terakhir peneliti membuat kesimpulan sementara yang masih memungkinkan peneliti untuk menerima masukan, dan masih dapat menguji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali, dan bertukar pikiran dengan teman sejawat, dan triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Pada setiap kegiatan analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan mengikuti.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga penjelasan di atas bahwa, proses analisis data penelitian dimulai dengan melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan yang mendukung penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sikap. Data yang sudah dikumpulkan langkah selanjutnya yaitu mereduksi data sesuai dengan tema penelitian yang disajikan. Berdasarkan hasil dari reduksi data maka dapat dipaparkan menjadi hasil analisis penelitian. Tahap akhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menilai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik penjaminan keabsahan data, diantaranya adalah (Salim dan Syarum, 2015: 165):

a) Kredibilitas (*Credibility*) kepercayaan

Penjaminan keabsahan data melalui kesahihan internal dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria teknik, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan penelitian sampai pengumpulan data tercapai.

2. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan oleh peneliti dapat menyediakan kedalaman dengan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Menurut Moleong (2014: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam Afrizal (2015: 168), triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber yang berbeda mengenai sesuatu yang

dapat dilakukan secara terus menerus. Dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kelengkapan dan kebenaran data. Teknik ini digunakan untuk memeriksa data, sehingga data bisa diuji secara ilmiah.

Penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya, kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.

4. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
5. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif adalah: “peneliti menemukan kasus-kasus yang bertentangan dengan informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Dengan kasus negatif yang muncul di tempat penelitian, peneliti menelusuri lebih mendalam untuk mendapat data yang sebenarnya.

6. Tersedianya referensi

Ketersediaan dan kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto *tape recorder* dan sebagainya. Referensi ini dapat digunakan sewaktu mengadakan pengamatan dan wawancara di lapangan. Peneliti dapat merekam kegiatan dengan foto, *tape recorder*, dan HP camera. Dengan demikian, apabila nanti dicek kebenaran data penelitian, maka referensi ini dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kepercayaan data dapat dicapai.

- b) Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar lingkup studi. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

c) Dependabilitas (*Dependability*)

Menurut Lincoln dan Guba dalam Salim, keabsahan data ini dibangun dengan teknik (a) memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian, (b) menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif, (c) mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.

Untuk itu, pengujian keterandalan dapat diakukann dengan mengaudit proses jalannya penelitian secara keseluruhan. Untuk menguji dan tercapainya keterandalan atau reliabilitas data penelitian, jika dua atau beberapa kali penelitian dengan fokus masalah yang sama, diulang penelitiannya dalam suatu kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama, maka dikatakan memiliki reliabilitas (keterandalan) yang tinggi. Jika proses ini dapat dipenuhi peneliti, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keterandalan tinggi.

d) Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi keabsahan sampel/subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedi, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketepatan lagkah dalam pengumpulan data dan ketepatan kerangka konseptual serta konstruk yang dibangun berdasarkan data lapangan. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dokonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenarann fakta yang ditemukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Pada tahun 1980 kemajuan perkembangan peradaban Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan menjamurnya pondok pesantren, baik klasik maupun modern dan berdirinya pusat penyebaran dakwah Islam yang dikenal dengan Islamic Centre yang berfungsi sebagai pusat informasi Islam di daerah, tak terkecuali di Sumatera Utara.

Ide pendirian Islamic Centre Sumatera Utara ini di prakarsai Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prov. Sumatera Utara dengan beberapa tokoh masyarakat dan ulama di Sumatera Utara. Antara lain; Alm. Drs. H. Abdul Djalil Mohammad (Ketua MUI Sumatera Utara), Drs. H. A. Muin Isma Nasution (Kabid Pendidikan dan Agama Islam pada Kanwil Dep. Agama), Dr. H. Maratua Simanjuntak (Dosen IAIN Sumatera Utara), Haji Probosoetedjo, Haji Raja Syahnan, Drs. Alimuddin Simanjuntak, Drs. Haji Ahmad A. Gani, Dr. H. Gading Hakim, Haji Baharuddin Lubis, Hajjah Fatimah Harahap, Haji Zainuddin Tanjung, Ir. Haji Nursuhadi, Hajjah Salmah Lahmuddin Dalimunthe, Djanius Djamin, Taty Habib Nasution. Sedangkan Penggerak Utama hingga terwujudnya Islamic Centre adalah Alm. Bapak Abdul Manan Simatupang (Sekwilda Prov. Sumatera Utara), yang berjasa dalam menyediakan Lahan yang semula luasnya + 17 dan terakhir tinggal + 5,3 Hektar untuk didirikan Kompleks Islamic Centre Sumatera Utara.

Ide Pembangunan Islamic Centre Sumatera Utara ini disambut baik bukan saja oleh Majelis Ulama Sumatera Utara tetapi Majelis Ulama tingkat II se Sumatera Utara dan melalui rekomendasi bersama mendukung untuk segera dibangun Islamic Centre Sumatera Utara. Hasil rekomendasi Majelis Ulama ini disampaikan kepada Gubernur Sumatera Utara dan disambut baik oleh gubernur. Pada seminar Dakwah Islam se Sumatera Utara yang dihadiri oleh 163 ulama, zu'ama dan para cendekiawan muslim pada tanggal 23-31 Maret 1983 disepakati bahwa seluruh Ulama, Zu'ama dan para cendekiawan Muslim yang hadir mendukung gagasan Majjelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara untuk membangun gedung Islamic Centre Sumatera Utara. Untuk mengelola Islamic

Centre Sumatera Utara maka dibentuklah yayasan yang bergerak dibidang pengembangan pendidikan dan dakwah Islam Sumatera Utara dengan nama Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, beralamatkan di jalan Williem Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Melalui prakarsa Alm. H. Abdul Manan Simatupang yang saat itu menjabat sebagai sekretaris wilayah daerah (SEKWILDA) Prov. Sumatera Utara dan juga berperan sebagai ketua Yayasan Islamic Centre akhirnya mampu menggerakkan motor pembangunan sarana dan prasarana Islamic Centre sehingga terbangunlah beberapa bangunan yang dianggap layak untuk sarana pendidikan dan pusat informasi Islam di Sumatera Utara.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara di Jalan Williem Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Madrasah yang pertama kali berdiri yakni Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an, yaitu sebuah lembaga pendidikan formal yang sederajat/setingkat dengan SMP, tepatnya pada bulan Mei tahun 2009 yang diprakarsai oleh H. Sutan Sahrir Dalimunte, S. Ag, Drs. H. A. Muin Isma Nasuiton, Dahrin Harahap, S. Pd I dan DR. H. Syarbaini Tanjung, MA. serta yang lainnya. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara tentunya atas dasar persetujuan dari Pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Adapun eksistensi berdirinya Madrasah ini dilatar belakangi dari harapan dan dukungan masyarakat dalam memenuhi tuntutan dunia pendidikan dimana peserta didik tidak hanya bisa menyelesaikan pendidikan Tahfizhnya (Menghafal Al-Qur'an) saja, akan tetapi juga harus bisa menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan formal yang ada. Madrasah Tsanawiyah Hifzil Quran sudah diakreditasi pada tahun 2013 dan langsung mendapat nilai B.

Selanjutnya tuntutan dan harapan orang tua santri Madrasah Tsanawiyah Hifzil Quran untuk terbentuknya Madrasah Aliyah sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah, maka atas dukungan pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara terbentuklah Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an pada tahun 2011 yang

diprakasai oleh H. Sutan Sahrir Dalimunthe, S.Ag, MA. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah ini tentunya atas dasar persetujuan dari Pengurus Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, beliau juga selaku Sekretaris II pada struktur kepengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara dan sekaligus pelaksana harian Sekretariat Yayasan yang ditunjuk Pengurusan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara untuk menjalankan program kegiatan pendidikan termasuk Tahfizhil Qur'an.

Secara empiris dimaklumi bahwa pendidikan merupakan basic pertama dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberhasilan seseorang dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dilaluinya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal terutama di era globalisasi sekarang ini yang penuh dengan persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lebih dari itu, kegiatan pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Aliyah ini adalah menitik beratkan kepada siswa-siswi dalam proses Tahfizh (penghafalan Al-Qur'an), sehingga tidak lagi hanya sekedar wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi mengedepankan bagaimana cara dan metode penguasaan serta pengembangan keterampilan dalam Tahfidz (penghafal Al-Qur'an) serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama perjalanannya Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran mengalami dinamika yang sangat dinamis sehingga mencapai proses pendewasaan saat ini. Pada tahun 2011 Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran mendapatkan izin operasional dan pada tahun 2014 diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional untuk yang pertama kalinya dan mendapat nilai B. Adapun yang menjadi kepala Madrasah yang pertama kala itu adalah Ustadz Sarwan Nasution, S.Pd.I, dilanjutkan oleh Ustadz Abd. Rahim Gea, MA priode 2013 s.d 2017 dan saat ini Ustadz Charles Rangkuti, M.PdI.

Untuk merealisasikan visi dan misi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an menerapkan suatu kurikulum pelajaran yang merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dan kurikulum khas Madrasah agar santri/santriah tidak kalah saing dengan pendidikan formal lainnya. Proses pembelajaran menghafal Qur'an dimulai pada pukul 06.30 WIB kemudian pukul 07.30 WIB para santri/santriah pulang untuk sarapan dan masuk kembali pukul 08.15 WIB,

sedangkan pembelajaran formal dimulai pada pukul 09.15 WIB sampai pukul 15.10 WIB.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre

a. Visi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara

Adapun yang menjadi visi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara adalah *"Masyarakat yang berakhlak mulia, menghafal Al-Qur'an dan pengintegrasian ilmu Agama, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora dengan nilai-nilai Islam"*

b. Misi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan visi yang dijelaskan di atas, maka misi MA Islamic Centre Sumatera Utara adalah "Melaksanakan pendidikan dan pembiasaan Al-Qur'an yang berkualitas dibidang ilmu Agama, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora.

c. Tujuan Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan visi dan misi maka tujuan Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya Hafizin dan Hafizat yang berakhlak mulia dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 2) Lahirnya generasi Qur'ani yang mampu mengintegrasikan berbagai ilmu dalam Islam
- 3) Terbumikannya Al-Qur'an dalam peradaban kemanusiaan kontemporer

4. Kurikulum Madrasah Aliyah Tahfizhil Islamic Centre Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I, bahwa kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan sudah berjalan

selama 5 tahun. Dalam program pembelajaran baik program semester maupun tahunan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang mana pada setiap mata pelajaran harus menekankan pada empat aspek yang terdapat di dalam KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4, sehingga proses kegiatan belajar mengajar setiap guru mata pelajaran diberikan hak untuk berkreasi dalam menerapkannya baik dalam metode, strategi maupun media yang digunakan.

Kurikulum 2013 ini berisikan konsep pembelajaran yang didesain secara terencana dan terstruktur sebagai program yang harus dipelajari oleh peserta didik yang telah disusun sebelum diterapkan dalam pembelajaran dan harus disahkan terlebih dahulu melalui proses sosialisasi, monitoring, evaluasi oleh wakil kepala madrasah dan bagian kurikulum.

Namun untuk pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an tersebut memakai kurikulum tersendiri dari yayasan dan dikelola oleh Ma'had sendiri. Dimana letak perbedaannya adalah untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an durasi jam pelajarannya ditambah menjadi dua jam setiap hari sedangkan untuk pelajaran formalnya dikurangi, kalau dari Depag sendiri pelajaran tahfidz itu hanya dua jam seminggu. Dengan menetapkan dua jam setiap hari belajar tahfidz maka target hafalan yang telah ditentukan 75% akan berhasil.

5. Evaluasi Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara

Kegiatan evaluasi ataupun penilaian terhadap peserta didik dilakukan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) sedang berlangsung, pada proses pembelajaran pendidik atau guru mata pelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Evaluasi atau penilaian tidak hanya pada hasil pembelajaran saja akan tetapi proses pembelajarannya juga dilihat dari sikap maupun perilaku peserta didik dalam menanggapi atau merespon pembelajaran yang berlangsung. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, oleh sebab itu dalam penelitian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. (Nurmawati, 2018: 21)

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. (Zainal Arifin, 2013:2) Menurut Jamaluddin, dkk (2015:70), menjelaskan bahwa, komponen yang penting sebagai alat pengukur apakah tujuan telah tercapai adalah evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui sejauh mana proses pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan balikan guna perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan sebagai alat pengukur yang telah ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan yang telah dicapai.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I

“Proses evaluasi yang diterapkan pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran peserta didik yang dinilai pada keaktifan, ketekunan, pemahaman, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik”.

Selanjutnya wawancara peneliti khusus dengan guru tahfidz Al-Qur'an, menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz ini adalah dengan cara memelihara hafalan agar tidak mudah hilang diantaranya adalah pintar mengatur waktu, rajin tilawah Al-Qur'an, membacanya saat shalat, Tasmi' Al-Qur'an, mengkhhatamkan setiap 10 hari sekali, mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) selama seminggu, mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an setiap bulan sekali”.

Penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan sebagai alat pengukur yang telah ditempuh oleh guru dan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran, harus pintar mengatur waktu, rajin tilawah

Al-Qur'an, membacanya saat shalat, menjadi guru Tahfidz, Takmis Al-Qur'an, Tasmi' Al-Qur'an, mengkhatamkan setiap 10 hari sekali, mengkhususkan dan mengulang-ulang (satu juz) yang ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan yang telah dicapai.

Evaluasi yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk menentukan naik tidaknya ke juz berikutnya. Kegiatan evaluasi kenaikan juz disini adalah tidak ada waktu tertentu, apabila peserta didik sudah mampu menghafal satu juz maka peserta didik sudah bisa mengikuti kegiatan evaluasi kenaikan juz ini. Dan yang membedakan lagi adalah apabila peserta didik dalam menyeter hafalan terdapat kesalahan baik bacaan maupun lupa terhadap ayat yang dihafalkannya maka pendidik akan mengingatkan satu atau dua kali, peran pendidik hanya mengingatkan bukan langsung membenarkan, dan peserta didik sendirilah yang harus memperbaiki bacaannya, dan apabila tidak sanggup maka peserta didik tidak dapat atau belum dapat melanjutkan ke juz berikutnya dan harus mengulang setoran hafalan pada lain waktu dan hanya akan dapat naik ke juz berikutnya apabila bacaan sudah benar-benar baik dan fasih.

6. Keadaan siswa, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara

a. Keadaan siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan dan merupakan objek bagi guru, oleh karenanya tanpa komponen ini proses pembelajaran tidak akan berlangsung. Minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka ke Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini karena termotivasi dengan program pembelajaran Tahfidz Qur'annya dan minat masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran sangat tinggi, hal ini terlihat dari sisi jumlah peserta didik tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Peningkatan Jumlah Santri

No	Tahun	Rombel/Kelas	Jumlah Santri
1	2011	1	21
2	2012	1	44
3	2013	2	84
4	2014	3	125
5	2015	5	207
6	2016	9	298
7	2017	11	420
8	2018	13	447

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

Untuk mempertahankan ciri khas pesantrennya, maka Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini juga melakukan sistem mondok bagi para peserta didiknya baik santri maupun santriyah dan memiliki asrama yang berbeda gedung.

Madrasah Aliyah Islamic Centre ini juga membagi beberapa jurusan yang bisa di pilih oleh peserta didik, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah Dan Jurusan Peserta Didik

Kls	Jurusan	Pada Bln Yg Lalu		Keluar		Masuk		Kedaan Akhir Bln Ini			Jlh Rombel
		L	P	L	P	L	P	L	P	JLH	
X	IPA	22	51	2				20	51	71	2
X	IPS	10	15	1				9	15	24	1
X	AGM	37	33	1				36	33	69	2
XI	IPA	23	53					23	53	76	2
XI	IPS	13	18					13	18	31	1
XI	AGM	18	22					18	22	40	1

XII	IPA	12	26				12	26	38	1
XII	IPS	14	11	1			13	11	24	1
XII	AGM	39	31				39	31	70	2
TOTAL		188	260	5			183	260	443	13

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

Tabel 4
Jumlah Siswa Menurut Umur

KLS	UMUR					KET
	< 16 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	18 Tahun	> 18 Tahun	
I	138	30	4			
II	20	107	22			
III		23	82	26	2	
JLH	158	160	108	26	2	

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

b. Keadaan Pendidik

Kegiatan proses pembelajaran membutuhkan adanya tenaga pendidik yang profesional dan sesuai dengan bidangnya, sehingga peserta didik memperoleh pembelajaran sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Tabel 5
Data Pendidik Sesuai Kualifikasi Pendidikan dan Mata Pelajaran

No	Nama	L/P	Kualifikasi Pendidikan	Jabatan	Status Guru	Mata Pelajaran
1	Charles Rangkuti, M.Pd.I	L	S2	Kepala Madrasah	Pegawai Tetap	Fiqih
2	Parlindungan, S.Pd	L	S1	WKM Kurikulum	Pegawai Tetap	Matematika
3	Andi Syahputra, M.Pd	L	S2	WKM Kesiswaan	Pegawai Tetap	Bahasa Indonesia
4	Gusri Dahriani S. Pd.I	P	S1	Ka. Tata Usaha	Pegawai Tetap	Fiqih

5	Ajran Aridh Gea, S.Kom	L	S1	Staf Tata Usaha	Pegawai Tetap	TIK
6	Lisna Wati Harahap, S.Pd	P	S1	Guru	Guru Tetap	BK
7	Syarwan Nasution, S.Pd.I	L	S1	Guru	Guru Tetap	Al-Qur'an Hadits
8	Dra. Hj. Erni Ritonga	P	S1	Guru	Guru Tetap	Sosiologi
9	Rahayu Nur Syahri, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Bahasa Inggris
10	R. Ani Syamsidar S.H	P	S1	Guru	Guru Tetap	Bahasa Indonesia
11	Ahsani Taqwiem Nst, S.Pd	L	S1	Guru	Guru Tetap	Penjaskes
12	Drs. Hairul	L	S1	Guru	Guru Tetap	Akidah akhlak
13	Siti Sahara, S.Si	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Biologi
14	Adrianis, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Kimia
15	Ahmad Syafi'i S, M.Pd	L	S1	Guru	Guru Tetap	Akhlak
16	Zulkifli Harahap. S.Pd	L	S1	Guru	Guru Tetap	Geografi
17	Hilda Mutiara Ayu, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Sejarah, sejarah Indo
18	Rika Putri Nasution, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Ppkn
19	Siti Hasnita Nasution, S.Pd.I	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Bahasa Arab
20	Eva Solina, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Bahasa Inggris
21	Muhammad Zali, Lc., M.HI	L	S2	Guru	Guru Tetap	Ushul Fiqih
22	DR. H. Abdi Syahrial Harahap	L	S3	Guru	Guru Tetap	Tafsir, Ilmu Tafsir
23	Taufik Akbar, Lc., S.Pd.I	L	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Ilmu Kalam, SKI

24	Ali Mahmud, Lc	L	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Hadits, Ilmu Hadits
25	Muliatno, M.Pd.I	L	S2	Guru	Guru Tetap	Nahu
26	Fatimah Harahap, S.Pd	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Ekonomi
27	Putri Syahreni, M.Pd	P	S2	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Fisika
28	Ihsan Daulay, M.Pd.I	L	S2	Guru	Guru Tetap	Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak
29	Ahmad Rosadi Pohan, S.Pd	L	S1	Guru	Guru Tetap	Matematika
30	Robiatul Adawiyah Lbs, S.Ag	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Shorof
31	Bismi Radhiah, S.Pd.I	P	S1	Guru/Wali Kelas	Guru Tetap	Bahasa Arab

Sumber: Data *base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic

Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

c. Tenaga Kependidikan

Tabel 6
Data Tenaga Kependidikan

No	Jenis Tenaga Pendukung	Jumlah Tenaga Pendukung dan Kualifikasi Pendidikannya			Jumlah
		SD/SMP/SMA	D1/D2/D3/SEDERAJAT	S1/S2/S3	
1	Tata Usaha			2	2
2	Perpustakaan			1	1
3	Laboratorium IPA			1	1
4	Teknisi Komputer			1	1
5	Laboratorium Bahasa			-	-

6	Kantin	10		1	1
7	Penjaga Sekolah			-	-
8	Tukang Kebersihan	3			3
10	Satpam	9			9

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

d. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara

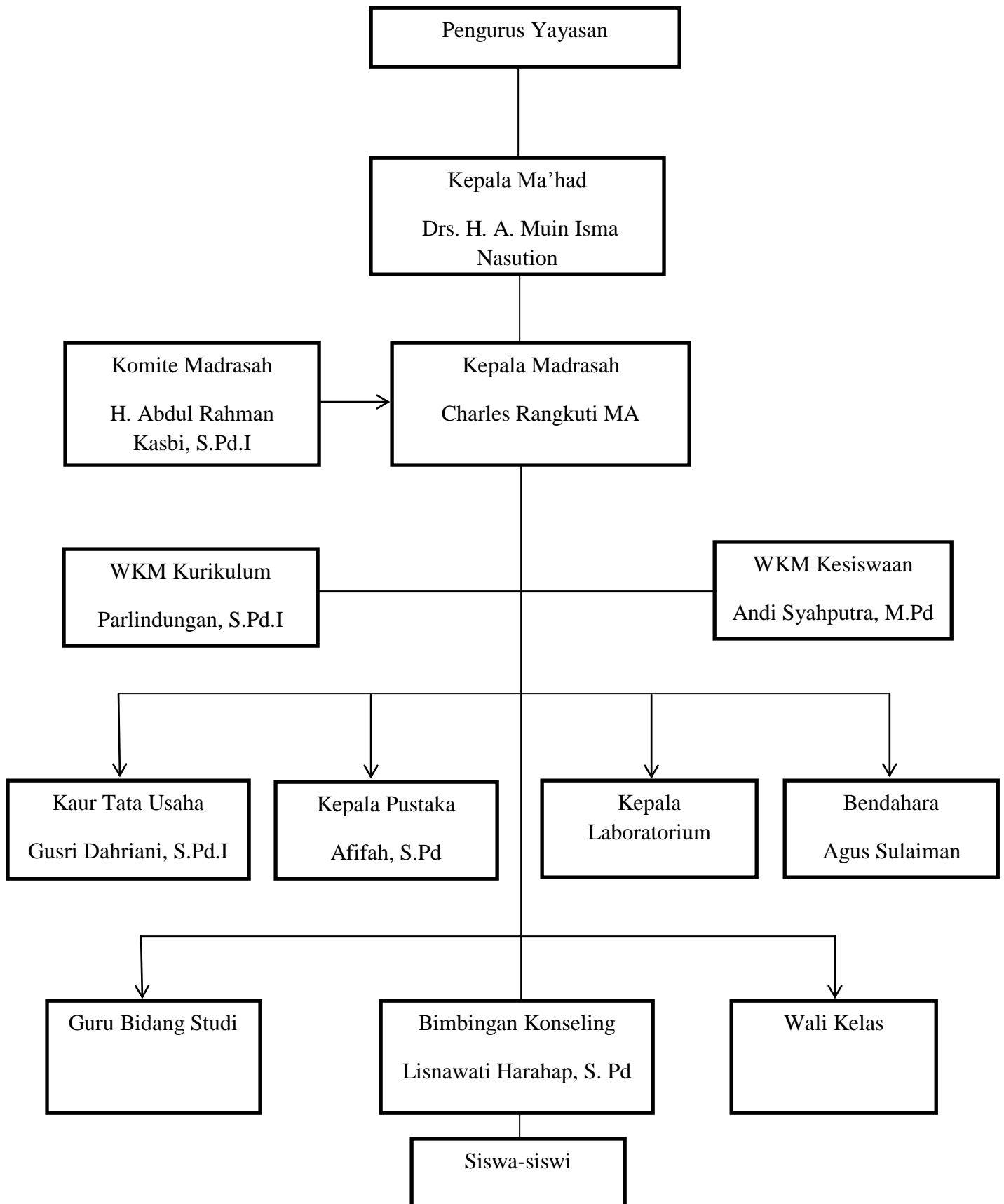
1. Ruang belajar

Tabel 7
Data Ruang Belajar

No	Kondisi	Jumlah Lokal	Keterangan Kondisi Kerusakan
1	Baik	13	-
2	Rusak Ringan		-
3	Rusak Sedang		-
4	Rusak Berat		-
5	Rusak Total		-

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

**2. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan
Islamic Centre Sumatera Utara**



3. Ruang Belajar dan Sarana Pendukung lainnya

Tabel 8
Data Ruang Pembelajaran (Ruang Teori dan Praktek)

No	Nama	Luas	Jumlah			Diperlukan	Ada	Kurang
			B	R.R	R.B			
1	Ruang Kepala	16	1				1	
2	Ruang TU	16	1				1	
3	Ruang Guru	32	1				1	
4	Ruang BP					1		1
5	Ruang UKS	15	1				1	
6	R. Keterampilan					1		1
7	R. Lab IPA	56					1	
8	R. Lab Bahasa					1		1
9	R. Komputer	56					1	
10	R. OSIS	16	1					
11	R. Komite					1		1
12	Aula/Serba Guna	160	1					
13	R. Kelas	728	13				13	
14	Masjid/Mushalla	900	2				2	
15	K.Mandi Guru	6	1				1	
16	K.Mandi Siswa	240	8				8	

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

Tabel 9
Data Perlengkapan Pembelajaran

No	Nama	Jumlah			Diperlukan	Ada	Kurang	Ket
		B	R.R	R.B				
1	Meja Guru				30	20	10	
2	Kursi Guru				32	32		
3	Meja TU					2		

4	Kursi TU					2		
5	Meja Siswa					232		
6	Kursi Siswa					464		
7	Lemari TU					3		
8	Lemari Guru				2	1	1	
9	Lemari Siswa				13	13		
10	Papan Tulis					13		
11	Mading					4		

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

a. Kondisi Perlengkapan dan Investasi Sekolah

Tabel 10
Data Barang Investasi Madrasah

Laptop	Printer	Digital Camera	Scanner	Komputer	Infokus
5	3	1	1	1	7

Sumber: Data *Base* Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Tahun Ajaran 2017/2018

B. Temuan Khusus/Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, penelitian di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara telah ditemukan bagaimana penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Adapun pelaksanaan penerapan penelitian ini untuk mendapatkan sumber data dari berbagai informasi yang benar, tepat dan terpercaya sebagai tujuan penelitian. Penelitian membatasi informan penelitian diantaranya kepala sekolah, guru tahfidz, tata usaha, wali kelas dan juga peserta didik Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Peneliti melakukan wawancara berstruktur yang mampu memberikan informasi mengenai proses pembelajaran terutama pada pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an serta bagaimana terbentuknya karakter peserta didik setelah belajar tahsin dan tahfidz tersebut.

1. Penerapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

Membentuk seseorang memiliki karakter yang baik, perlu dikenalkan tentang nilai-nilai karakter sejak dini. Karena karakter tersebut penting dimiliki oleh setiap muslim, agar dapat menjadi muslim yang *kaffah*. Muslim yang memahami nilai-nilai karakter, mampu menerapkannya dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, manusia, maupun alam semesta. Setiap sekolah memiliki cara sendiri dalam menanamkan karakter kepada peserta didiknya, khususnya karakter Islami bagi sekolah yang berbasis Islam. Begitu pula dengan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Sekolah ini menyelenggarakan program hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menanamkan karakter kepada peserta didiknya.

Program pembelajaran tahfidz dilaksanakan dua jam pertama setiap harinya yang dibina oleh guru khusus tahfidz Al-Qur'an sedangkan pembelajaran tahsin dipelajari tiga bulan pertama setelah sekolah dimulai. Pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini sudah dilaksanakan sejak berdirinya Yayasan Islamic Centre dan program tahfidz Al-Qur'an menjadi program unggulan di bandingkan sekolah-sekolah lainnya, karena program pembelajaran tahsin dan tahfidz ini bertujuan agar peserta didik lebih dekat dengan Al-Qur'an dan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana penjelasan Kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I lebih khusus lagi dari tujuan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an diantaranya:

Pertama, Terwujudnya Hafizin dan Hafizat yang berakhlak mulia dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai Islam. *Kedua* Lahirnya generasi Qur'ani yang mampu mengintegrasikan berbagai ilmu dalam Islam. *Ketiga*, Terbumikannya Al-Qur'an dalam peradaban kemanusiaan kontemporer.

Pernyataan yang dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah tersebut dapat diindikasikan bahwasanya Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini memiliki tujuan yang sangat luar biasa, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai basic dari peserta didik, peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan Al-Qur'an yang tertanam dalam jiwa peserta didik dan dapat diaplikasikan dalam

kehidupan bermasyarakat, tujuan yang dicapai dengan mengawali membaca dan memperbagus bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan menghafalkan Al-Qur'an (tahfidz). Kebijakan yang dibangun untuk melatih kebiasaan dan membangun karakter peserta didik yang disiplin, jujur, sabar, ikhlas, religius, amanah, kerja keras dan bertanggung jawab. Meskipun program hafalan dilakukan pada setiap jam pertama, peserta didik tidak hanya menghafalkan pada waktu itu saja, tetapi peserta didik juga mengulangi dan menghafalkannya di asrama maupun di rumah.

Proses pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik. Pada lembaga pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk selalu berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minat serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini, yang sangat berperan penting di dalam program tersebut adalah seluruh guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, karena guru tersebut menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran yang didukung oleh seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orangtua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Pengetahuan dari aspek hafalan tersebut tentu sangat penting diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Bahkan tidak sekadar diketahui dan dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik. Mengingat perkembangan karakter anak secara umum, yang cenderung menunjukkan kearah penurunan. Melihat kondisi demikian, masyarakat berharap selain peserta didik mampu di bidang umum, mereka juga harus punya bekal Agama yang kuat, sehingga tercipta keseimbangan antara kemampuan akademik dalam bidang umum dengan keislaman peserta didik.

Kepala Madrasah juga menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui program pembelajaran tahfidz membutuhkan waktu

yang panjang. Sehingga tidak mungkin hanya dilakukan pada saat hafalan itu saja, akan tetapi selama peserta didik berada di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Melalui metode penyampaian. Guru menyelipkan kandungan dari materi hafalan. Hal ini merupakan peran dari seorang guru. Penyampaian kandungan dari materi hafalan juga dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya guru menyampaikan kepada peserta didik kandungan dari salah satu surah seperti surah Al-‘Asr yang menjelaskan tentang waktu. Peserta didik diminta untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, terutama saat mengulang hafalan dan mengerjakan tugas sekolah lainnya.
- b. Penanaman karakter dilakukan dengan metode pembiasaan. Sejak masuk sekolah peserta didik mulai dikenalkan dengan bacaan Al-Qur’an, dan do’a. Bahkan tidak hanya dikenalkan tetapi juga dibiasakan untuk membacanya melalui program hafalan, yang dilakukan setiap pagi. Peserta didik diberi berupa bacaan yang menjadi dasar kehidupan, yakni Al-Qur’an, dan do’a. Selain itu, sebelum memasuki kelas dan memulai jam pelajaran, peserta didik juga disambut oleh guru untuk salaman. Peserta didik berbaris di depan kelas setelah bel berbunyi, kemudian berdo’a sebelum belajar. Dalam baris-berbaris, ketua kelas memiliki kesempatan untuk memimpin teman-teman yang lain. Peserta didik juga dibiasakan untuk shalat dzuhur berjamaah di masjid. Tidak hanya berjamaah, sebelum melakukan kewajiban tersebut, peserta didik juga diajak berdzikir.
- c. Melalui keteladanan. Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, seorang guru memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Misalnya pada saat pelaksanaan hafalan, peserta didik akan meniru apa yang dilafalkan seorang guru. Hal itu diperlukan agar bacaannya benar, baik makhrajnya maupun tajwidnya. Sehingga seorang guru harus mahir terlebih dahulu. Guru harus hafal terlebih dahulu, sebelum menyuruh peserta didik hafal. Begitu pula dalam shalat dzuhur berjamaah yang digelar di masjid, guru juga mendampingi peserta didik untuk shalat.
- d. Melalui teguran. Dalam pendidikan formal di sekolah, peserta didik sangat beraneka ragam. Seringkali guru menjumpai perilaku peserta didik yang kurang baik. Misalnya menjahili temannya. Dengan merujuk materi hafalan, peserta didik diingatkan untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Melalui hafalan tersebut, diharapkan peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan temannya. Dalam pelaksanaan hafalan misalnya, terkadang peserta didik bermain-main, guru mengingatkan peserta didik agar dapat mengikuti hafalan dengan baik dan tertib.
- e. Memberikan *reward* dan *punishment*. Guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang cerdas dan memiliki perilaku yang baik. Misalnya ketika hafalan, guru kadang bertanya kepada peserta didik, siapa yang sudah hafal? Ada yang dengan jujur

mengaku belum hafal, ada pula yang mengaku sudah hafal. Kemudian guru memberi kesempatan kepada peserta didik yang sudah hafal untuk memimpin hafalan di depan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu penghargaan yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan sanksi kepada peserta didik yang kurang baik. Dalam pemberian hukuman, guru telah mempertimbangkan efek jera yang bersifat mendidik. Hukuman yang diberikan tersebut cukup efektif untuk menciptakan efek jera, karena dengan hukuman tersebut, peserta didik pasti malu dengan teman yang lain. Sehingga keesokan harinya, perilaku tersebut tidak akan diulangi kembali.

Proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini, dari hasil wawancara, yaitu:

“Bahwasanya dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan tersebut misalnya: ketika proses kegiatan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membentuk karakter peserta didik menjadi jiwa yang beriman, jujur, sabar, tenang, ikhlas, bersih hati dan pikiran, amanah, istiqomah (tanggung jawab) dan lain-lainnya, karena telah meresapi, memahami, mempelajari dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh ustadz atau ustadzah pembina pelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena:

- a. Ustadz atau Ustadzah yang sadar akan tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu tidak hanya mentransfer ilmu atau melatih keterampilannya saja, akan tetapi memberikan contoh suri tauladan yang baik, pembiasaan atau pembudayaan lingkungan peserta didik maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Peserta didik mampu menghafalkan, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al- Qur'an, dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebijakan ini dilakukan untuk melatih kebiasaan dan membangun karakter yang disiplin pada peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, kebiasaan untuk melaksanakan perbuatan yang baik, maka akan dapat membentuk kepribadian yang baik, karena dengan kepribadian yang baik niscaya dapat membentuk insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah ini yang paling diterapkan adalah disiplin dan kerja keras, sebagaimana penjelasan yang dijelaskan Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

“Disiplin itu merupakan kepatuhan atau tunduk kepada pengawasan atau pengendalian yang bertujuan sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah ini, berdasarkan atas dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati. Di dalam lingkungan madrasah sendiri disiplin itu harga mati yang benar-benar harus diterapkan dan tidak bisa ditawar-tawar karena kedisiplinan itu akan mendorong seseorang menuju kesuksesan seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan kerja keras merupakan usaha/berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu peserta didik yang menginginkan suatu kesuksesan hendaklah dimulai dengan kedisiplinan dan kerja keras yang tinggi, sebab kedua hal inilah yang akan menuntun peserta didik untuk mendapatkan suatu yang diinginkan dan kedua sifat ini tidak dapat dipisahkan dan harus dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan bahwa kedua karakter tersebut tidak hanya berlaku pada semua peserta didik bahkan seluruh pendidik pun dituntut untuk disiplin dan kerja keras dalam membina peserta didik agar menjadi contoh yang baik.

Selanjutnya hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas X, Ainun Mardiyah Hasibuan, kelas XI, Rizka Nurul 'Aini dan kelas XII, Zakiyah Anwar, mereka mengungkapkan hal yang hampir bersamaan, bahwa:

“Dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kami dituntut untuk selalu disiplin, ikhlas, sabar dan kerja keras agar target hafalan kami dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan, kalaulah kami tidak disiplin, misalnya dalam membagi waktu, pasti kami akan ketinggalan hafalan sementara teman yang lain sudah lanjut ketarget hafalan berikutnya. Kerja keras dan disiplin yang diterapkan di Madrasah ini Insyaallah akan menjadikan kami pribadi yang lebih baik lagi dalam menghargai setiap waktu yang ada, karena menurut kami kerja keras dan disiplin itu akan mencakup dari nilai-nilai karakter yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti tersebut, dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran pasti memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dan sistematis sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain menerapkan kerja keras dan disiplin kepada peserta didik, pendidik juga harus memotivasi agar semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat terbangun. Dari kedua karakter yang

diterapkan di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini, sudah berjalan dengan baik yang tertanam dalam jiwa peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penerapan karakter melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dari pengamatan peneliti dan hasil wawancara, ada beberapa karakter yang harus ditanamkan dan dibiasakan oleh guru kepada peserta didiknya agar pembelajaran tahsin dan tahfidz itu sukses seperti karakter disiplin, bersih, istiqomah, religius, ikhlas, sabar dan bertanggung jawab. Penanaman karakter dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sudah dimulai saat peserta didik datang ke sekolah, dengan berbaris di depan kelas, bersalaman sebelum masuk ke dalam kelas dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, disini para guru menanamkan sikap kedisiplinan, kesabaran dan keikhlasan. Dalam lingkungan sekolah peserta didik akan mengaplikasikan karakter-karakter yang telah mereka peroleh dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

- a. Disiplin, maksudnya adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus disiplin mengulang pelajarannya. disiplin menyetorkan dan hafalannya sesuai jadwal yang ditetapkan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin diterapkan pada: a) Kedisiplinan peserta didik berwudhu sebelum belajar, b) Kedisiplinan peserta didik datang ke sekolah dan belajar, c) Kedisiplinan peserta didik menghafal hafalannya, d) Kedisiplinan peserta didik menyetorkan hafalannya, e) Kedisiplinan merapikan dan membersihkan tempat belajar.
- b. Bersih maksud bersih adalah sebelum belajar tahsin dan tahfidz Al Qur'an peserta didik harus bersih terlebih dahulu baik secara lahiriah ataupun batiniah. Bersih lahiriah seperti tempat yang digunakan harus bersih, pakaian yang digunakan juga harus bersih dan badan juga harus bersih dan sebelum belajar didahului dengan berwudhu terlebih dahulu. Sedangkan bersih batiniah adalah sebelum belajar tahsin dan tahfidz Al Qur'an peserta didik harus berniat secara ikhlas dan memasrahkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari berbuat dosa.

- c. Kerja keras, peserta didik akan berusaha sekuat tenaga dalam belajar dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an agar terget hafalan tercapai dengan baik.
- d. Jujur, bila ditanya peserta didik akan menjawab dengan jujur apakah hafalan masih diingat dan diulang-ulang di rumah yang dibuktikan dengan tindakan dan perkataan.
- e. Ikhlas, sifat ikhlas yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan madrasah maupun dalam proses pembelajaran adalah sikap rela menerima segala tugas yang dibebankan kepada mereka dan melaksanakannya, seperti peserta didik harus sabar dalam mengulang-ulang pelajaran dan mengulang hafalan.
- f. Sabar, maksud sabar adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus memiliki jiwa yang tahan uji(sabar). Karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan pengorbanan lebih untuk mencapainya. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa karakter sabar diterapkan pada : a) Kesabaran peserta didik mengulang hafalannya, b) Kesabaran peserta didik dalam belajar, c) Kesabaran menyetorkan hafalannya, peserta didik dengan sabar dan lapang dada mengulang pelajaran dan hafalan Al-Qur'an agar mendapatkan hasil yang baik.
- g. Amanah, sifat amanah yang dimiliki peserta didik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunaikan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.
- h. Bertanggung jawab/Istiqamah, maksud istiqamah adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus tetap teguh belajar dalam kondisi apapun dan dimanapun karena belajar membaca dan menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan. Khususnya teguh dalam menghafal dan menyetorkan ayat Al-Qur'an

Melalui program hafalan ini, tentu peserta didik semakin bertambah pengetahuan keislamannya. Peserta didik akan terbiasa membaca Al-Qur'an serta terbiasa memanjatkan do'a kepada Allah SWT, Peserta didik menjadi lebih dekat

kepada sang pencipta. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang religius atau Islami. Tidak hanya karakter Islami, banyak karakter lain yang dapat dihasilkan dari proses hafalan. Apabila peserta didik dapat menyerap semua kandungan dari materi yang dihafalkan, maka dalam setiap langkahnya akan diiringi hafalan-hafalan tersebut. Sehingga dalam bersikap dan berperilaku, peserta didik akan mengingat-ingat hafalannya. Secara otomatis, ketika peserta didik telah memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter yang lain akan mengikuti. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang diperoleh dari hafalan ini dapat memunculkan karakter-karakter lain. Seperti disiplin, kerja keras, ikhlas sabar, dan lain sebagainya.

Peserta didik tidak hanya membaca dan menghafalkan materi pada saat jam pertama saja, tetapi peserta didik juga mengulangi bacaan dan hafalannya di asrama dan rumah. Dengan demikian, melalui program tahsin dan tahfidz ini, peserta didik memiliki karakter gemar membaca. Lantaran sering membaca, peserta didik dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki karakter rajin. Dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, guru menggunakan berbagai cara, dan tidak hanya dilakukan pada saat hafalan saja, tetapi selama peserta didik dalam pengawasan guru.

Hal penting yang menjadi perhatian adalah cara atau metode yang tepat dalam suatu pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan peserta didik, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan menurut Undang-undang tentang makna dari pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik. Jadi pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendidik merupakan suri tauladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa-siswinya. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah. Dalam proses transformasi melalui pendidikan formal di sekolah dan madrasah. Jadi selain kita berbuat baik kepada orang tua kandung, kita juga harus bersikap baik dengan guru di sekolah, karena dengan kita hormat atau takzim terhadap guru, kita akan memberikan kebanggaan tersendiri terhadap guru. Sebagai bentuk rasa hormat kita terhadap guru karena telah mendidik dan memberikan kita semua ilmu pengetahuan.

Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang sudah disusun guna untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. pernyataan tersebut diperkuat bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran

dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Abu Ahmadi dan Tri Prasty, 2005: 52). Namun sebelum kita membahas tentang metode pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an terlebih dahulu kita bahas tentang etika yang ditanamkan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Adapun etika dalam menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ustadzah Rika Kumala Sari mengungkapkan, sebagai berikut:

- a. Niat yang ikhlas untuk menghafal Al-Qur'an
- b. Siap meluangkan waktu untuk menghafal dan mengulang hafalan
- c. Mentaati semua peraturan yang berlaku di Islamic Centre Sumatera Utara
- d. Menjauhkan diri dari akhlak tercela, bermuka riang, menyebarkan salam, suka membantu teman dalam kebaikan dan ketaqwaan
- e. Patuh dan hormat kepada guru
- f. Selalu dalam keadaan berwudhu setiap hari, bersih secara fisik dan penampilan
- g. Selalu berdo'a agar Allah SWT memberikan kemudahan dalam menghafal
- h. Patuh dan hormat kepada orang tua dan selalu mendo'akan mereka

Itulah beberapa etika yang harus di patuhi dan diterapkan oleh para peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Sesungguhnya belajar dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam dan untuk mengembangkan proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ada tiga metode yang diterapkan pendidik seperti metode *muraja'ah* (mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepadanya guru), metode *sima'i* (mendengar maksudnya dengan metode ini peserta didik mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra dan metode *talaqqi* (menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru). Ketiga metode inilah yang telah lama diterapkan di Madrasah Aliyah Islamic Centre dalam menunjang target hafalan dan keberhasilan hafalan peserta didik.

Pernyataan di atas diperkuat oleh guru tahfidz Al-Qur'an Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, Ustadzah Hasni Raudati dan Ustadzah Rabiatul Adawiyah menjelaskan bahwa sebenarnya metode untuk menghafalkan Al-Qur'an sudah di tentukan oleh pihak Madrasah atau yayasan seperti metode *muraja'ah*,

talaqqi dan *sima'i*. Namun terdapat langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur'an yang dibagi dalam beberapa bagian seperti:

- a. Berdoa sebelum menghafal
- b. Baca semua yang akan dihafal 2X (diperdengarkan kepada teman yang telah hafal)
- c. Baca satu ayat sampai lancar tanpa ada kesalahan mad dan barisnya
- d. Ayat yang akan dihafal dipotong menjadi beberapa bagian sesuai waqaf/ibtida kemudian dibaca dengan melihat 15-20 kali
- e. Kemudian ayat yang dipotong dibaca dan diulang 15-20 kali tanpa melihat mushaf
- f. Menyatukan potongan ayat-ayat yang telah dihafal dan mengulang 5-10 kali
- g. Ayat yang telah dihafal dirangkai dengan ayat berikutnya sebanyak 5 kali
- h. Semakin banyak ayat yang dihafal semakin sering ulangan tangkai ayat dilakukan

Sedangkan metode mengulang hafalan ada beberapa cara yang diterapkan, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdoa sebelum mengulang hafalan
- b. Mengulang hafalan 3 sampai 5 juz setiap hari
- c. Mengulang dengan melihat mushaf serta membayangkan di mana posisi ayat
- d. Mengulang dengan membuka mushaf tapi tidak boleh melihat mushaf (hanya dilihat untuk memperbaiki posisi ayat apabila tidak terbayang dalam pikiran)
- e. Mengulang dengan menutup mushaf, dan mushaf boleh dilihat kalau hafalan sama sekali tidak terbayang
- f. Muraja'ah dengan teman
- g. Hafalan dibawa dalam sholat
- h. Melakukan simaan Al-Qur'an dengan teman

Selanjutnya untuk metode melancarkan hafalan ada banyak cara yang diterapkan, diantaranya adalah:

- a. Mengulang hafalan harus benar-benar berkonsentrasi (menyatukan hati dan pikiran)
- b. Dalam mengulang (jumlah juz) harus sama setiap hari dan menyeter kepada guru
- c. Dalam menghafal tidak boleh terus menerus melihat mushaf
- d. Beri tanda ayat/kalimat yang salah agar mudah memperbaiki
- e. Ayat yang dibaca tidak lancar, diulang sebanyak 5-10 kali seperti halnya menghafal
- f. Tasmi' kepada guru agar terhindar dari kesalahan mad dan baris

Hal senada juga disebutkan oleh salah satu wali kelas X Ustadzah Putri Syahreni, M.Pd Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, Ustadzah menjelaskan bahwa:

“Kalau metode, kami memakai tiga, yaitu, *muraja’ah*, *talaqqi* dan *sima’i*. Itulah yang diterapkan di Madrasah ini.

Kemudian hasil wawancara dengan wali kelas XI Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, Ustadzah Eva Solina Siregar, S.Pd menjelaskan bahwa:

“Metodenya sama semua, yaitu peserta didik sama-sama menghafal dan kemudian masing-masing peserta didik menyetorkan hafalan mereka baik itu di dalam kelas maupun, di mesjid maupun dipekarangan madrasah, kemudian hafalan di perbaiki jika ada bacaan yang salah”.

Hasil wawancara tersebut mempertegas bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an dilakukan dengan tiga metode yaitu, metode, *muraja’ah*, *talaqqi* dan *sima’i*, (membaca ayat-ayat yang hendak dihafal dengan berulang kali, yang frekuensi pengulangan tersebut bervariasi bisa 5 kali, 10 kali sampai dengan 20 kali pengulangan), diterapkan untuk mencapai target hafalan peserta didik.

Selain itu, Seperti yang telah kita ketahui bahwa banyak sekali fungsi dan manfaat dari isi kandungan Al-Qur’an sehingga dilihat dari sudut substansinya dapat menjadi alasan mengapa Al-Qur’an begitu penting untuk dipelajari. Ketentuan belajar Al-Qur’an diawali dengan pembelajaran tahsin Al-Qur’an, karena ketentuan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur’an adalah dengan mengetahui cara membaca dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara Ustadz Charles Rangkuti M.Pd.I mengungkapkan bahwa:

“Manfaat mempelajari Al-Qur’an maupun menghafalnya adalah mengasah hati dan mengasah pikiran. Manfaat lainnya bagi seluruh peserta didik, diantaranya, *pertama*, mendapat keberkahan dari Allah SWT, *kedua*, memang ciri khas dari yayasan islamic centre ini sendiri yang membedakan dari sekolah-sekolah lain. *Ketiga*, peserta didik menjadi tahu cara membaca Al-Qur’an dengan baik, mengerti dengan mahrajnya dan panjang pendeknya, peserta didik juga mampu membaca dengan bagus”.

Penghormatan seorang kepada guru adalah ciri khas dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Guru di sekolah merupakan sosok yang harus dihormati, hal itu menjadi referensi bagi proses penanaman karakter penghormatan peserta didik dengan orang tua atau guru di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Peserta didik diberi penjelasan tentang bagaimana cara menghormati guru atau orang tua, bahkan kepada guru yang telah tiada mereka tetap dibiasakan untuk menghormati dengan cara menziarahi makam guru. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa menghormati orang tua yang berada di kehidupan mereka, tanpa memandang siapa sosok dari guru tersebut. Manfaat dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an adalah adap peserta didik kepada guru-guru di sekolah, karena guru merupakan orang tua kedua mereka di sekolah. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, guru sangat banyak berjasa dalam mendidik, membina dan memberikan ilmu pengetahuan sehingga diberi gelar guru tanpa jasa. Adapun adap yang ditunjukkan dan ditanamkan kepada peserta didik di madrasah adalah:

- a. Tidak mencari kekurangan, kelemahan dan kesalahan guru
- b. Tidak menjelekkannya dan membicarakannya, melainkan kita harus membantu, membelanya ketika dijelekkkan orang lain.
- c. Selalu mendoakan atas segala kebbaikanya, karena sudah memeberikan ilmu kepada kita, yang sudah ia ajarkan.
- d. Mengambil teladan atas kebaikan guru dan mengamalkan akhlak mulia yang dilakukannya.
- e. Tidak memotong perkataan beliau, serta menjaga adab berbicara dan diskusi dengannya.
- f. Kita harus taat kepada guru dalam semua perkara, kecuali ada beberapa perkara maksiat kepada Allah SWT.
- g. Berbicara dengan beliau dengan lemah lembut dan penuh dengan rendah diri kepada guru.
- h. Meminta izin kepada guru ketika tidak hadir sekolah dan akan keluar kelas karena ada keperluan.
- i. Saat datang ke sekolah langsung salam kepada guru apabila berjumpa.

- j. Memberi perhatian besar dalam pengajaran guru, duduk dengan sopan, dan dalam keadaan tenang.
- k. Rendah hati dihadapan guru. Dengan rendah hati maka ilmu yang masuk dalam dirimu akan lebih mudah.

Hal senada juga di sampaikan guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an Ustadzah Rika Kumala Sari, bahwa:

“Manfaat menghafal Al-Qur'an adalah mencerminkan peserta didik memiliki ilmu, memberikan derajat dan wibawa yang lebih baik, hafidz merupakan orang-orang terpilih, Al-Qur'an menjadi safaat (penolong) bagi pembacanya, memperoleh mahkota kemuliaan yang disebut dengan tahjul karomah, orang tua mereka pun dijanjikan kemuliaan dan masih banyak lagi manfaat dari membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu wali/orang tua peserta didik, Ibu Nur Hasanah, beliau mengungkapkan:

“Sepengetahuan saya sangat banyak manfaat dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini, ya salah satunya adalah terbentuknya karakter peserta didik, melalui program pembelajaran tersebut, seperti anak saya sendiri, saya melihat anak saya lebih sopan dan santun, bertanggung jawab dan lebih disiplin yang direalisasikan dalam kehidupannya sehari-hari, jadi menurut saya dengan belajar tahfidz ini karakter seorang anak itu akan terbentuk dengan sendirinya kalau anak kita seorang hafidz dan hafidzoh karena telah meresapi makna dari Al-Qur'an tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh seseorang dalam belajar tahsin dan tahfidz Al-Qur'an seperti dimuliakan oleh Allah SWT, tentram jiwanya, kebahagiaan dunia dan akhirat, ingatan yang tajam dan bersih hati, berperilaku jujur, memiliki doa yang muhtazab dan masih banyak lagi manfaat yang terdapat dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra' :82)

Terkait ayat di atas, Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca Al-Qur'an merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah SWT kepada manusia (Shihab, 2004: 170). Hal ini berarti bahwa manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mengarahkan dirinya menuju arah kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Dengan demikian, potensi-potensi tersebut terdapat dan melekat sebagai tabiat atau akhlak yang masuk melalui pengilhaman Ilahi. Oleh karena itu, manusia harus selalu melalui kegiatan positif guna mendorong dan mengarahkan dirinya menuju kebaikan dan ketaqwaan.

Setiap proses pembelajaran pasti ada target yang harus dicapai, tidak terkecuali dengan target hafalan dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, yang berguna sebagai acuan keberhasilan dari program tersebut. Untuk mengetahui tercapai atau tidak tercapai target hafalan guru harus mengadakan evaluasi sebagaimana yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tersebut. Evaluasi terdiri dari evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid dan evaluasi akhir. Evaluasi harian dilakukan setiap kali masuk pembelajaran dengan mengecek hafalan dan materi apakah lancar atau tidak, lanjut atau tidak, dan juga apabila ditemukan kesalahan maka ustadz/ustadzah akan menulis di buku prestasi. Evaluasi kenaikan jilid dilakukan beberapa bulan setelah menyelesaikan hafalan, dan evaluasi akhir dilakukan apabila peserta didik yang sudah menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa permata pelajaran (Khaeruddin, 2007: 3). Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan

dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera, Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I, beliau mengungkapkan bahwa:

“Peserta didik yang dididik selama 3 tahun di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini akan menyelesaikan hafalan sebanyak 15 juz *mutqin* dan hafalan peserta didik akan diuji setiap semester. Untuk peserta didik baru semester satu tiga bulan pertama adalah *tahsin*, semester satu tiga bulan kedua adalah *tahfizh*. Target hafalan semester satu adalah 1 juz *mutqin* dan target hafalan semester dua adalah 4 juz *mutqin*.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru tahfidz Al-Qur’an Ustadzah Rika Kumala Sari, beliau mengungkapkan:

“Target dari hafalan dari pembelajaran tahfidz ini adalah peserta didik harus menyelesaikan 15 juz selama belajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini, untuk anak kelas IX tiga bulan pertama di semester satu peserta didik akan belajar *tahsin* dan bulan berikutnya target hafalan adalah satu juz sedangkan disemester dua peserta didik harus hafal empat juz secara *mutqin*. Sementara untuk anak kelas XI target hafalan semester satu adalah 2,5 juz *mutqin* dan target hafalan semester dua adalah 2,5 juz *mutqin*. Dan untuk anak kelas XII target hafalan semester satu adalah 2,5 juz *mutqin* dan target hafalan semester dua adalah 2,5 juz *mutqin*”.

Hal senada juga di sampaikan oleh Ustadzah Nur Hasanah Munthe, beliau mengungkapkan bahwa:

“Target hafalan itu 15 juz selama tiga tahun belajar di Madrasah Aliyah Islamic Centre ini, namun kita lihat lagi kemampuan dari peserta didik, ada peserta didik yang hafal lebih dari 15 juz bahkan 30 juz pun ada namun ada juga peserta didik yang target hafalannya hanya sampai 8-10 juz”.

Hafalan peserta didik akan diuji setiap semester dengan uraian teknis, sebagai berikut:

- a. Durasi hari ujian adalah 6 hari (Satu minggu/12 kali pertemuan).
- b. Durasi jam ujian adalah 2 jam 15 menit.
- c. Penguji dan peserta ujian diperbolehkan ujian di luar jam yang telah ditetapkan, akan tetapi durasi ujian harus tetap 6 hari dan 2 jam 15 menit setiap hari.
- d. Penguji adalah guru yang masuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- e. Perbaikan nilai ujian hanya diperbolehkan dalam durasi hari dan waktu yang telah ditetapkan (6 hari dan 2 jam 15 menit).

Beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara telah menetapkan target hafalan yang harus di capai oleh peserta didik yaitu 75% dan tercapai, walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai target hafalannya namun pihak madrasah tidak begitu memaksakan karena mengingat semua peserta didik beda daya ingat dan daya tangkapnya dan peserta didik yang sudah remaja yang terkadang terganggu dengan lingkungan dan perkembangan teknologi. Namun terdapat beberapa peserta didik yang melebihi target hafalan yang telah kita tentukan tersebut.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

Secara umum proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini bisa dikatakan berjalan dengan baik dari segi persiapan dan pelaksanaannya. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas X, XI dan kelas XII, persiapan yang dimulai dengan berdoa, mengulang hafalan 3 sampai 5 juz setiap hari dan dilanjutkan dengan muraja'ah dengan teman dan melakukan sima'an Al-Qur'an, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengulang hafalannya masing-masing agar siswa yang menyeter hafalan kepada guru tidak terganggu dan fokus dalam bacaannya. Namun masih ditemui beberapa hambatan dalam

proses pembelajaran sehingga target dari hafalan tersebut tidak tercapai dengan baik dan akhirnya kurang konsentrasinya dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz Ustadzah Rika Kumala Sari, Menjelaskan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi adalah: “Pada saat proses pembelajaran tahfidz itu berlangsung, masih ada peserta didik yang bercerita sesama temannya, ribut dan bahkan ada juga yang mengantuk, itulah yang sering terjadi, tetapi namanya juga anak-anak remaja kita sebagai guru hanya bisa maklum dan kalau sudah tidak terkendali lagi baru kita menegurnya dan terdapatnya ayat-ayat yang sama dalam Al-Quran”.

Hal senada juga di ungkapkan guru tahfidz, Utadzah Rabiatal Adawiyah, bahwa:

“Hambatan pada saat proses pembelajaran itu sebenarnya tidak terlalu banyak sekali, seperti ribut dan mengantuk saat proses pembelajaran dan semangat peserta didik kadang turun naik karena ada sesuatu permasalahan yang dihadapi baik dari keluarga dan tidak adanya dorongan semangat dari orang tua”.

Hasil wawancara dengan wali kelas X Ustadzah Ustadzah Putri Syahreni, M.Pd, mengenai hambatan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, beliau mengungkapkan:

“Kalau penghambat yang signifikan itu terdapat pada kedisiplinan guru dan peserta didik, guru yang tidak mampu mengendalikan peserta didik, kadang anak-anak ini malas dalam mengulang hafalannya yang di sebabkan asyiknya bermain, kurang pandai membagi waktu dan bercerita dengan temannya”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas XI Ustadzah Eva Solina Siregar, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satu hambatan yang dihadapi adalah saat libur sekolah, peserta didik ini pulang ke rumah masing-masing dan di saat kembali lagi ke sekolah, terdapat beberapa dari anak-anak ini yang lupa sebagian dengan hafalannya, mungkin karena faktor tidak ada pengulangan di rumah dan orang tua pun tidak memaksa anak untuk menghafal, dengan alasan karena masih libur ya biarlah dulu mereka istirahat untuk menghafal”.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera, Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Problema yang dihadapi seperti kurangnya disiplin guru dan peserta didik, ilmu peserta didik yang belum sejajar atau tidak meratanya ilmu Al-Qur’an, banyaknya ayat-ayat yang sama, ayat yang sudah hafal lupa lagi, gangguan lingkungan dan kesibukan peserta didik lainnya penghambat yang sering disebut dengan faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa hambatan dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang kurang pandai mengatur waktu. Di antara faktor kesuksesan belajar mengajar adalah waktu yang cukup, jika kesediaan waktu mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat.
- b. Kurangnya melakukan muraja’ah. Untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan muraja’ah.
- c. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar.
- d. Sifat malas yang ada pada siswa.
- e. Kurang motivasi dari guru.
- f. Faktor tenaga pendidik, masih terdapat guru yang tidak disiplin
- g. Faktor lingkungan

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi penghambat dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara. Namun ada juga faktor lain yang menjadi penghambat keberhasilan target hafalan yang telah ditentukan tersebut. Faktor penghambatnya adalah tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, ilmu yang tidak merata, tidak sungguh-sungguh, tidak menghindari dan menjauhi maksiat, tidak banyak berdoa, tidak beriman dan bertakwa, tidak konsisten satu Al-Qur’an atau selalu mengganti mushaf Al-Qur’an, berganti-ganti atau tidak konsisten dalam menggunakan mushaf juga dan tidak bisa mengatur waktu.

Agar proses belajar mengajar tahfidz Al-Qur’an dapat berjalan dengan konsisten, efektif dan menarik ada beberapa hal yang harus di perhatikan, seperti materi (bahan hafalan), tenaga pendidik yang berkualitas, waktu, metode mengajar, sarana dan prasarana. Dari usaha-usaha tersebut diharapkan mampu

meningkatkan minat dan kesadaran peserta didik dalam mengembangkan kemampuan hafalannya. Karena banyak juga kita jumpai peserta didik yang mandeg dan gagal dalam bidang tahfidz (hafalan) ini. Hal ini disebabkan adanya hambatan yang dialami baik oleh guru maupun peserta didik itu sendiri

Setiap proses pembelajaran pasti kita menemukan adanya hambatan dalam menerapkan pembelajaran. Tidak terkecuali dalam proses pembelajaran, banyak kendala yang akan dijumpai. Pernyataan ini diperkuat oleh (Kartono 1985: 61-67) Adapun faktor penghambat dalam belajar siswa, antara lain: a) faktor internal: yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantara sebab yang bersifat biologis seperti kesehatan, cacat badan. Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta konstelasi psikis, b) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, masyarakat, dan faktor lain seperti metode belajar anak yang kurang baik tugas-tugas yang terlalu banyak. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik penting sekali, artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an mengalami hambatan dan tantangan yang mana untuk tiap tingkatan/kelas menghadapi kasus yang berbeda-beda, berbagai upaya serta kebijakan-kebijakan sekolah juga mempengaruhi hal tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, terlebih bila tahfidz Al-Qur'an merupakan program unggulan sekolah. Untuk itu ada 4 (empat) tahapan yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang telah dan sedang digunakan.
- b. Menelaah hambatan dan problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yang pada satu sisi pembelajaran ini merupakan program unggulan sekolah.

- c. Menelaah dan mengkaji usaha guru dan siswa dalam mengatasi permasalahan dan hambatan dalam pembelajaran tahfidz ini.
- d. Mengkaji ulang kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan pimpinan sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sistem pembelajaran. Hasil dari kajian ulang ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menawarkan kebijakan guru dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

3. Keberhasilan yang Dicapai dari Penerapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

Program pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya. Al-Qur'an merupakan rahmat terbesar bagi manusia, yang lebih baik daripada apa saja yang mereka kumpulkan. Al-Qur'an bukanlah sebuah buku yang tidak bermakna. Al-Qur'an juga bukan makhluk seperti kita. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah kalamullah, ia adalah perkataan Allah SWT. Jika demikian, ketika anda tengah memegang mushaf dan membacanya tak ayal lagi, anda sedang diajak berbicara oleh Allah Yang Maha Esa. Dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridho, dan tentunya bisa mengatasi segala halangan yang merintanginya dalam perjalanannya. keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dibaca dan dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga dan dipelihara, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr/15:9).

Ayat ini merupakan garansi dari Allah Swt bahwa dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT, mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha merubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui sebelum itu beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.

Penerapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara ini adalah hafal 15 juz *mutqin*. Setiap peserta didik dari kelas X, XI sampai kelas XII berkewajiban menghafalkan Al-Qur'an selama menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah ini. Kegiatan tahfidz Al-Qur'an disetiap kelasnya mempunyai jadwal masing-masing pada saat jam pengembangan diri selama dua jam pembelajaran dan dipandu khusus guru tahfidz, selama proses tahfidz Al-Qur'an peserta didik harus berkeinginan yang kuat untuk menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar, dengan indikator kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan fashahah. Sehingga hasil hafalan peserta didik dapat sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mempengaruhi hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz, Ustadzah Rika Kumala Sari, beliau menjelaskan:

“Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila target hafalan peserta didik tercapai dengan baik dan guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif. Sedangkan dalam segi hasil bisa dikatakan berhasil apabila pelajaran yang diberikan mampu merubah perilaku belajar peserta didik kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik lagi. Hasil belajar itu sendiri adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar. Perolehan aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melakukan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau patokan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang tahfidz, Ustadz Muliadi Arisandi S.Sos. I, beliau menjelaskan:

“Bahwa keberhasilan yang dicapai peserta didik Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Sumatera Utara ini mencapai 75% untuk tingkat hafalannya yang dibuktikan dengan hasil laporan tiap bulannya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an peserta didik mencapai nilai yang sangat bagus yaitu mencapai angka 75% dari target hafalan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Keberhasilan ini yang menjadikan Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini tetap diminati masyarakat, bahkan terdapat juga beberapa anak dari kelas X, XI dan kelas XII yang mencapai target hafalan 16 sampai dengan 30 juz, yang ditampilkan pada **Lampiran I.**

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara, beliau mengungkapkan bahwa:

“Keberhasilan dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an adalah 75% berhasil dengan target hafalan yang sudah ditetapkan, dan kalau untuk keberhasilan tahsin tidak didata disebabkan karena masalah setiap peserta didik berbeda-beda. Untuk peserta didik yang mencapai target hafalan akan diberi *reward*, yaitu dengan mempromosikan peserta didik ke ajang MTQ/STQ kabupaten, kota, nasional dan tingkat provinsi yang di beritakan melalui mading, *WhatsApp*, maupun diumumkan langsung. Namun tetap kita pantau dan bimbing agar peserta didik tidak merasa sombong. Dan bagi peserta didik yang belum mencapai target hafalan akan kita beri hukuman yaitu sanksi moral yang kita akan beritakan melalui *WhatsApp* yang berhubungan langsung kepada orang tua masing-masing peserta didik.

Keberhasilan target hafalan yang dicapai peserta didik akan dipromosikan untuk mengikuti MTQ baik itu tingkat kecamatan maupun provinsi. Peserta didik yang ikut MTQ tingkat kecamatan sudah mencapai angka ratusan, bahkan mendapat juara dan memperoleh hadiah yang membuat peserta didik merasa bangga dan senang dengan apa yang ia miliki dan peroleh.

Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan adalah bahwa keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran tak luput dari kerja kerasnya seorang pendidik, yaitu dengan proses kegiatan pembelajaran mulai dari menumbuhkan, membina, membentuk dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki oleh

peserta didik, atau sejauh mana pendidik memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik. Proses pembelajaran pasti memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dan sistematis sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal penting yang perlu menjadi perhatian adalah cara atau metode yang tepat dalam suatu pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan peserta didik, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Karakter yang Diterapkan pada Peserta Didik dari Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: disiplin, jujur, giat, rajin, sabar, istiqomah, seimbang antara murojaah hafalan dalam shalat dan kalau itu kita cermati ini merupakan karakter yang sangat baik bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis dan wawancara dari beberapa guru tahfidz Al-Qur'an, wali kelas dan kepala sekolah, dikatakan bahwa salah satu upaya internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yang dilakukan adalah melalui program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dan yang diterapkan diantaranya seperti:

- a. Disiplin, maksudnya adalah disiplin menyetorkan dan hafalannya sesuai jadwal yang ditetapkan. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin diterapkan pada: 1) Kedisiplinan peserta didik berwudhu sebelum belajar, 2) Kedisiplinan peserta didik datang ke sekolah dan belajar, 3) Kedisiplinan peserta didik menghafal hafalannya, 4) Kedisiplinan peserta didik menyetorkan hafalannya, 5) Kedisiplinan merapikan dan membersihkan tempat belajar.

- b. Bersih maksud bersih lahiriah seperti tempat yang di gunakan harus bersih, pakaian yang digunakan juga harus bersih dan badan juga harus bersih dan sebelum belajar didahului dengan berwudhu terlebih dahulu. Sedangkan bersih batiniah adalah sebelum belajar tahsin dan tahfidz Al Qur'an peserta didik harus berniat secara ikhlas dan memasrahkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari berbuat dosa.
- c. Kerja keras, peserta didik akan berusaha sekuat tenaga dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an agar terget hafalan tercapai dengan baik.
- d. Jujur, bila ditanya peserta didik akan menjawab dengan jujur apakah hafalan masih diingat dan diulang-ulang dirumah yang dibuktikan dengan tindakan dan perkataan.
- e. Ikhlas, sifat ikhlas yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan madrasah maupun dalam proses pembelajaran adalah sikap rela menerima segala tugas yang dibebankan kepada mereka dan melaksanakannya, seperti peserta didik harus sabar dalam mengulang-ulang pelajaran dan mengulang hafalan.
- f. Sabar, maksud sabar adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus memiliki jiwa yang tahan uji(sabar). Karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan pengorbanan lebih untuk mencapainya. Uraian ini dapat disimpulkan bahwa karakter sabar diterapkan pada : 1) Kesabaran peserta didik mengulang hafalannya, 2) Kesabaran peserta didik dalam belajar, 3) Kesabaran menyetorkan hafalannya. Peserta didik dengan sabar dan lapang dada mengulang pelajaran dan hafalan Al-Qur'an agar mendapatkan hasil yang baik.
- g. Amanah, sifat amanah yang dimiliki peserta didik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunaikan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.
- h. Bertanggung jawab/Istiqomah, maksud istiqamah adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus tetap teguh belajar dalam kondisi

apapun dan dimanapun karena belajar membaca dan menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan. Khususnya teguh dalam menghafal dan menyetorkan ayat Al-Qur'an

Disamping itu, terlihat bahwa setelah belajar tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tertanamlah nilai-nilai akhlakul karimah yang terbentuk dalam karakter peserta didik karena telah belajar, membaca, menghafal dan memahami isi dari Al-Qur'an tersebut. Banyak upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan. Proses pembelajaran ini tidak hanya merujuk pada aspek kognitifnya dan aspek afektif saja akan tetapi aspek psikomotorik juga. Kerja keras, disiplin, semangat, kesabaran dan keikhlasan pendidik menjadi kunci utama untuk mengarahkan dan memberikan contoh kepada peserta didik karena tujuan utama dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara yaitu:

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran dalam kehidupan di dunia.
- b. Mengingat hukum Agama yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong peserta didik berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharapkan keridhaan Allah SWT.
- d. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil 'ibrah dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang tertulis dalam Al-Qur'an.
- e. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah SWT.

Pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahsin dan tahfidz Al-Qur'an seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas terutama peran orangtua saat di rumah.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz ini guru diuntut agar selalu mendorong dan memotivasi peserta didik agar selalu ikhlas dan sabar dalam menghafal dan pandai mengatur waktu agar target hafalan bisa tercapai. Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan peserta didik pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Maka tepat jika dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Tahfidz Al-Qur'an mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku sehari-hari peserta didiknya di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses pembelajaran yang diharapkan didalam pendidikan tahsin dan tahfidz adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Menerapkan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Sementara itu dalam proses pembelajaran banyak kendala yang dijumpai. Adapun faktor penghambat dalam belajar peserta didik menurut, antara lain: a) faktor internal: yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa di antara sebab yang bersifat biologis seperti kesehatan, cacat badan. Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat, b) faktor

eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti keluarga, masyarakat, dan faktor lain seperti metode belajar anak yang kurang baik tugas-tugas yang terlalu banyak.

Menghafal Al-Qur'an sudah semestinya adanya sebuah ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing peserta didik. Hambatan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini terdapat pada faktor internal dan eksternal, dibawah akan diuraikan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an:

- a. Peserta didik yang kurang pandai mengatur waktu. Di antara faktor kesuksesan belajar mengajar adalah waktu yang cukup, jika kesediaan waktu mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat.
- b. Kurangnya melakukan muraja'ah. Untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan muraja'ah.
- c. Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar.
- d. Sifat malas yang ada pada siswa.
- e. Kurang motivasi dari guru.
- f. Faktor tenaga pendidik, masih terdapat guru yang tidak disiplin.
- g. Faktor lingkungan.
- h. Tidak adanya dorongan semangat dari orang tua.
- i. Ribut dan mengantuk saat proses pembelajaran.

3. Keberhasilan Yang Dicapai Dari Proses Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

Proses kegiatan bisa dikatakan berhasil apabila target hafalan peserta didik tercapai dan guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif. Sedangkan dalam segi hasil bisa dikatakan berhasil apabila pelajaran yang diberikan mampu merubah perilaku belajar peserta didik kearah penguasaan kompetensi yang lebih baik lagi. Hasil belajar itu sendiri adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar. Perolehan aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari

oleh peserta didik, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melakukan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau patokan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an adalah 75% berhasil dengan target hafalan yang sudah ditetapkan, dan kalau untuk keberhasilan tahsin tidak didata karena masalah setiap peserta didik berbeda-beda. Untuk peserta didik yang mencapai target hafalan akan diberi *reward*, yaitu dengan mempromosikan peserta didik ke ajang MTQ tingkat kecamatan dan tingkat propinsi yang di beritakan melalui mading, *WhatsApp*, maupun diumumkan langsung. Namun tetap kita pantau dan bimbing agar peserta didik tidak merasa sombong. Dan bagi peserta didik yang belum mencapai target hafalan akan kita beri hukuman yaitu sanksi moral yang kita akan beritakan melalui *WhatsApp* yang berhubungan langsung kepada orang tua masing-masing peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter peserta didik diterapkan melalui penyampaian, keteladan, kebiasaan, teguran dan memberikan *reward* dan *punishment*. Dengan demikian karakter yang diperoleh:

1. Disiplin, maksudnya disiplin menyetorkan dan hafalannya sesuai jadwal yang di tetapkan.
2. Bersih maksudnya bersih lahiriah seperti tempat yang di gunakan harus bersih, pakaian yang digunakan juga harus bersih dan badan juga harus bersih dan sebelum belajar didahului dengan berwudhu terlebih dahulu, sedangkan bersih batiniah adalah sebelum belajar tahsin dan tahfidz Al Qur'an peserta didik harus berniat secara ikhlas dan memasrahkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari berbuat dosa.
3. Kerja keras, peserta didik akan berusaha sekuat tenaga dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an agar target hafalan tercapai dengan baik.
4. Jujur, bila ditanya peserta didik akan menjawab dengan jujur apakah hafalan masih diingat dan diulang-ulang dirumah yang dibuktikan dengan tindakan dan perkataan.
5. Ikhlas, sifat ikhlas yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan madrasah maupun dalam proses pembelajaran adalah sikap rela menerima segala tugas yang dibebankan kepada mereka dan melaksanakannya.
6. Sabar, maksudnya sabar adalah peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus memiliki jiwa yang tahan uji(sabar). Karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan pengorbanan lebih untuk mencapainya.
7. Amanah, sifat amanah yang dimiliki peserta didik diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunaikan kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka.

8. Bertanggung jawab/Istiqomah, maksudnya peserta didik yang belajar tahsin dan tahfidz harus tetap teguh belajar dalam kondisi apapun dan dimanapun karena belajar membaca dan menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan pengorbanan. Khususnya teguh dalam menghafal dan menyetorkan ayat Al-Qur'an

Adapun faktor penghambat dalam belajar siswa, antara lain: a) faktor internal: yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantara sebab yang bersifat biologis seperti kesehatan, cacat badan. Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta konstelasi psikis, b) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, masyarakat, dan faktor lain seperti metode belajar anak yang kurang baik tugas-tugas yang terlalu banyak.

Keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara adalah keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut adalah 75% berhasil dengan target hafalan yang sudah ditetapkan, dan kalau untuk keberhasilan tahsin tidak didata disebabkan karena masalah setiap peserta didik berbeda-beda. Untuk peserta didik yang mencapai target hafalan akan diberi *reward*, yaitu dengan mempromosikan peserta didik ke ajang MTQ tingkat kecamatan, kota dan tingkat provinsi yang di beritakan melalui mading.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ternyata banyak hal yang terjadi dalam program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang beralamat di jalan Williem Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung, melihat adanya peningkatan guna mencapai akhlak yang diharapkan kepada peserta didik. Adapun rekomendasi yang penulis kemukakan untuk proses pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Kepada Kepala Madrasah

Hendaknya meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap kegiatan proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, agar program tahsin dan tahfidz ini dapat meningkatkan kualitas program tersebut. Meningkatkan kerja sama dengan guru dan wali murid yang bertujuan untuk penerapan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz di Madrasah Aliyah Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

2. Kepada Guru-guru tahfidz

Sebaiknya lebih bersinergi dan meningkatkan kinerja sebagai seorang guru. Melaksanakan tugas pendidikan dengan bertanggung jawab dan profesionalisme. Selanjutnya dapat memberikan inovasi pembelajaran sehingga dapat mendorong motivasi peserta didik dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an agar target hafalan yang telah ditentukan tercapai.

3. Kepada Peserta didik Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara,

lebih giat lagi dalam belajar dan meningkatkan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an, menunjukkan karakter yang lebih baik lagi karena telah menjiwai isi Al-Qur'an dan taat terhadap peraturan yang berlaku dilingkungan Madrasah Aliyah Islamic Centre Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2007.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Arismantono, *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daryanto dan Darmiatun, Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumanatul Ali J-ART, 2004.
- E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Halim Mahmud, Ali Abdul, *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *alTarbiyah al-Khuluqiyah*, Jakarta:Gema Insani Press, 2004.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, cet-5 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- , *Mempersiapkan Anak Saleh*, Jakarta: Srigunting, 2002.
- Kahiruddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta :2002.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Peranan Karya Sastra, seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014 Permenag No 2 tahun 2008.

- Lickona, Thomas, E Shapes dan C. Lewis, *CEP's Eleventh Principals of Effective Character Education*, Washington: Character Education Partnership, 2003.
- Luqman As-salafi, Muhammad, "*Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)*", Jakarta: Griya Ilmu, 2015.
- Ma'mur, Jamal, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Majid, Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Nurcholis, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. 5.
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cinta Islam*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003.
- Muhyidin, Muhammad, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. I, h. V, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2001.
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet ke-1 Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustari, Muhammad, dkk, *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)* cet ke-1, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nashiruddin Al-Albani, Muhammad, *Shahih Sunan Tarmidzi Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Tarmidzi: Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007

- Salim dan Syahrums, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Setiadi, Bambang, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suherman, *Scientific Approach (Pendekatan Ilmiah) dalam Pendidikan*, Artikel Pendidikan, <https://suhermanmaman.wordpress.com/2013/11/03/scientific-approach-pendekatan-ilmiah-dalam-pendidikan/>, 2013, Diakses 7 Desember 2018.
- Sutrina, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syabrani, Amirullah, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Tarmansyah, dkk. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusif*. Padang: 2012. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar.
- Taufiq Tuhana, Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ulil Amri, Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional*, Jakarta: sinar grafika, 2003.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter (Landasan, pilar dan implementasi)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zamani, Zaki & Ust.M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Qur'an, Belajar pada Maestro Al-Qur'an Nusantara*. Diterbitkan oleh Al Barokah, Yogyakarta, 2014.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

Zuriah, Nuzul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

-----, *Pendidikan Karakter melalui Pola Pembelajaran Integralistik*, Makalah Seminar Internasional di Pascasarjana IAIN Bengkulu 22/10/2013

PEDOMAN WAWANCARA

(KEPALA SEKOLAH)

Pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dipergunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara bersifat tidak berstruktur dan fleksibel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.

Nama informan : Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I

Tempat :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Berapa lama Ustadz memimpin Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini?
2. Apa visi dan misi Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
3. Apakah bapak memantau guru dalam proses pembelajaran?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik?
5. Dari nilai-nilai tersebut manakah yang lebih ditekankan harus ditanamkan pada peserta didik?
6. Apa saja upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan sekolah terwujudnya hafizin dan hafizat yang berakhlak mulia dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai Islam?
7. Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an ini merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan program tahfidz, apa latar belakang sekolah mendirikan sekolah dengan program tahfidz?
8. Bagaimana respon peserta didik dengan program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tersebut?

9. Apakah dalam internalisasi nilai-nilai karakter melibatkan seluruh elemen sekolah?
10. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an?
11. Metode apa saja yang digunakan dalam menginternalisasikn nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an?
12. Apa saja penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an?
13. Adakah pengaruh pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an pada karakter peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA
(GURU MATA PELAJARAN)

Pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dipergunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara bersifat tidak berstruktur dan fleksibel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.

Nama informan : Ustadzah Rika Kumala Sari, S.Pd

Tempat :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Berapa lama ibu mengajar mata pelajaran tahsin dan tahfidz di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara ini?
2. Kapan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan?
3. Bagaimana pendapat ibu tentang program pembelajaran tahsin dan tahfidz ini?
4. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guna meningkatkan hafalan peserta didik?
5. Menurut ibu, apakah pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz berlangsung secara efektif?
6. Apakah setelah menghafal atau menyetor hafalan diadakan bimbingan dan pengarahan bagi peserta didik?
7. Tindakan apa yang dilakukan apabila semangat peserta menurun?
8. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran tahsin dan tahfidz tersebut?
9. Apakah dengan adanya pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an berdampak pada perubahan sikap peserta didik?

10. Apakah karakter tersebut dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupannya?
11. Strategi dan metode apakah yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik?
12. Karakter apa saja yang ditanamkan kepada peserta didik?
13. Sejauh manakah pembelajaran tahsin dan tahfidz memperngaruhi nilai-nilai karakter peserta didik tersebut?
14. Manfaat apakah yang diperoleh dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini?
15. Apa tujuan sekolah menerapkan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an
16. Apa sajakah hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Thfifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
17. Sejauh manakah keberhasilan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

(PESERTA DIDIK)

Pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dipergunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara bersifat tidak berstruktur dan fleksibel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.

Nama informan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Apakah belajar tahsin dan tahfidz itu menyenangkan?
2. Pada hari apa mata pelajaran tahsin dan tahfidz diajarkan?
3. Bagaimana proses pembelajaran tahsin dan tahfidz itu?
4. Kapan hafalan itu disetor kepada guru?
5. Bagaiman perasaanmu ketika selesai menghafal dan menyeter hafalan?
6. Setelah belajar tahsin dan tahfidz apakah sikap yang kamu miliki berubah?
7. Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tersebut?
8. Apakah nilai-nilai karakter tersebut dapat kamu aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apakah harapan yang kamu inginkan setelah belajar tahsin dan tahfidz ini?
10. Kendala atau hambatan apa saja yang kamu hadapi dalam menanamkan karakter pada dirimu?
11. Bagaimana hasil yang kamu peroleh setelah belajar tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

(WALI KELAS)

Pedoman wawancara:

1. Pedoman wawancara ini dipergunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara bersifat tidak berstruktur dan fleksibel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.

Nama informan :

Tempat :

Hari/Tanggal :

Pertanyaan:

1. Berapa lama bapak menjadi wakil kepala sekolah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
2. Apa visi dan misi sekolah ini?
3. Apa sajakah program unggulan di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
4. Kurikulum apa saja yang digunakan di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara?
5. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an ini?
6. Apakah tujuan dari program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an tersebut?
7. Bagaimana pendapat bapak terkait program pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di sekolah ini?
8. Ketika program ini diterapkan, apa langkah pertama yang dilakukan selaku bidang kurikulum?
9. Internalisasi nilai-nilai karakter apa saja yang diperoleh peserta didik?

10. Strategi apa saja yang diterapkan guru dalam membentuk karakter peserta didik?
11. Adakah peran atau pengaruh menghafal Al-Qur'an dalam sikap peserta didik?

Pedoman Observasi

Pelaksanaan penelitian di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Jalan Willian Iskandar/Selamat Ketaren Medan Estate Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung.

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 29 Oktober 2018	Komunikasi dengan Kepala Sekolah agar mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian	Bersama Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I dan guru tahfidz Ustadzah Rika Kumala Sari, S.Pd
2	Senin, 22 April 2019	Melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah	Bersama Ustadz Charles Rangkuti, M.Pd.I
3	Rabu, 8 Mei 2019	Wawancara dan diskusi dengan guru tahhfidz	Bersama Ustadzah Rika Kumala Sari, S.Pd, Ustadzah Hasni Raudati dan Ustadzah Rabiatul Adawiyah
4	Selasa, 21 Mei 2019	Wawancara, diskusi dan pengambilan data sekolah yang dibutuhkan oleh peneliti	Bersama Ka. TU Ibu Gusri Dahriani, S.Pd.I
5	Selasa, 18 Juni 2019	Wawancara dan diskusi dengan wali kelas	Ibu Eva Solina Siregar
6	Jum'at, 21 Juni 2019	Observasi dan dokumentasi proses pembelajaran	Bersama guru tahfidz dan peserta didik
7	Kamis, 27 Juni 2019	Wawancara dan dokumentasi dengan	Bersama peserta didik Rizkia Nurul

		peserta didik	A'ini, Ainun Mardiah Hasibuan, Zakiyah Anwar dan lainnya
--	--	---------------	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Duma Mayasari
2. Nim : 0331173005
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sibolga, 17 November 1987
4. Alamat : Jl. Eka Warni 1 Perum. Puri Eka Warni No.
12 Medan Johor
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Nama Orangtua : 1. Alm. Tunas Bakkara
2. Rosdiana Tampubolon

B. Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 1994 s/d 2000 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pinangsori
2. Tahun 2000 s/d 2003 MTS Swasta Al-Mukhlisin Lumut
3. Tahun 2003 s/d 2006 Madrasah Aliyah Negeri Sibolga
4. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN-SU Tahun 2010
5. Masuk Pascasarjana UIN-SU Tahun 2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 2012 s/d 2013 Guru MDTA di Nurul Qalam Jl. Abadi Setia Budi
2. Tahun 2012 s/d 2016 : Guru di TKQ Nurul Qalam Jl. Abadi Setia Budi

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Lampiran II

Foto bersama siswa/i Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic
Centere Sumatera Utara



Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centere Sumatera Utara



Dokumentasi suasana belajar Tahfiz

Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centere Sumatera Utara



**Dokumentasi lingkungan Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan
Islamic Centere Sumatera Utara**





**Foto dan wawancara bersama Guru Tahfidz Madrasah Aliyah
Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centere Sumatera Utara**



**Foto dan wawancara bersama Tata Usaha Madrasah Aliyah Tahfizhil
Qur'an Yayasan Islamic Centere Sumatera Utara**



**Suasana belajar Tahfizd siswa/i Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Yayasan
Islamic Centere Sumatera Utara**



**Foto Setelah Wawancara bersama Guru Tahfidz Madrasah Aliyah Tahfizhil
Qur'an Yayasan Islamic Centere Sumatera Utara**

